SA'ID BIN 'AMIR AL JUMAHY

"Dia telah membeli akhirat dengan dunia, dan mengutamakan keridhaan Allah dan Rasul atas segala-galanya." (Mu'arrikhin).

SA'ID BIN 'AMIR AL JUMAHY, termasuk seorang pemuda di antara ribuan orang yang pergi ke Tan'im, di luar kota Makkah. Mereka berbondong-bondong ke sana, dikerahkan para pemimpin Quraisy untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman mati terhadap Khubaib bin 'Ady, iaitu seorang sahabat Nabi yang mereka jatuhi hukuman tanpa alasan.

Dengan semangat muda yang menyala-nyala, Sa'id maju menerobos orang banyak yang berdesak-desakan. Akhirnya dia sampai ke depan, sejajar dengan tempat duduk orang-orang penting, seperti Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayyah dan lain-lain.

Kaum kafir Quraisy sengaja mempertontonkan tawanan mereka dibelenggu. Sementara para wanita, anak anak dan pemuda, menggiring Khubaib ke lapangan maut. Mereka ingin membalas dendam terhadap Nabi Muhammad saw., serta melampiaskan sakit hati atas ke kalahan mereka dalam perang Badar.

Ketika tawanan yang mereka giring sampai ke tiang salib yang telah disediakan, 'Sa'id mendongakkan kepala melihat kepada Khubaib bin 'Ady. 'Said mendengar suara Khubaib berkata dengan mantap, "Jika kalian bolehkan, saya ingin shalat dua raka'at sebelum saya kalian bunuh...."

Kemudian Sa'id melihat Khubaib menghadap ke kiblat (Ka'bah). Dia shalat dua raka'at. Alangkah bagus dan sempurna shalatnya itu. Sesudah shalat, Khubaib menghadap kepada para pemimpin Quraisy seraya berkata, "Demi Allah! Seandainya kalian tidak akan menuduhku melama-lamakan shalat untuk melambat-lambatkan waktu kerana takut mati, nescaya saya akan shalat lebih banyak lagi." Mendengar ucapan Khubaib tersebut, Sa'id melihat para pemimpin Quraisy naik darah, bagaikan hendak mencencang-cencang tubuh Khubaib hidup hidup.

Kata mereka, "Sukakah engkau si Muhammad menggantikan engkau, kemudian engkau kami bebaskan?"

"Saya tidak ingin bersenang-senang dengan isteri dan anak-anak saya, sementara Muhammad tertusuk duri....," jawab Khubaib mantap.

"Bunuh dia...! Bunuh dia...!" teriak orang banyak.

Sa'id melihat Khubaib telah dipakukan ke tiang salib. Dia mengarahkan pandangannya ke langit sambil mendo'a, "Ya, Allah! Hitunglah jumlah mereka! Hancurkanlah mereka semua. Jangan disisakan seorang jua pun!"

Tidak lama kemudian Khubaib menghembuskan nafasnya yang terakhir di tiang salib. Sekujur tubuhnya penuh dengan luka-luka kerana tebasan pedang dan tikaman tombak yang tak terbilang jumlahnya.

Kaum kafir Quraisy kembali ke Makkah biasa-biasa saja. Seolah-olah mereka telah melupakan peristiwa maut yang merenggut nyawa Khubaib dengan sadis. Tetapi Sa'id bin 'Amir Al-Jumahy yang baru meningkat usia remaja tidak dapat melupakan Khubaib walau agak sedetikpun. Sehingga dia bermimpi melihat Khubaib menjelma di hadapannya. Dia seakan-akan melihat Khubaib shalat dua raka'at dengan khusyu' dan tenang di bawah tiang salib. Seperti terdengar olehnya rintihan suara Khubaib mendo'akan kaum kafir Quraisy. Kerana itu Sa'id

ketakutan kalau-kalau Allah swt. segera mengabulkan do'a Khubaib, sehingga petir dan halilintar menyambar kaum Quraisy.

Keberanian dan ketabahan Khubaib menghadapi maut mengajarkan pada Sa'id beberapa hal yang belum pernah diketahuinya selama ini.

Pertama, hidup yang sesungguhnya ialah hidup berakidah (beriman); kemudian berjuang mempertahankan 'akidah itu sampai mati.

Kedua, iman yang telah terhunjam dalam di hati seorang dapat menimbulkan hal-hal yang ajaib dan luar biasa.

Ketiga, orang yang paling dicintai Khubaib ialah sahabatnya, iaitu seorang Nabi yang dikukuhkan dari langit.

Sejak itu Allah swt. membukakan hati Sa'id bin 'Amir untuk menganut agama Islam. Kemudian dia berpidato di hadapan khalayak ramai, menyatakan: alangkah bodohnya orang Quraisy menyembah berhala. Kerana itu dia tidak mahu terlibat dalam kebodohan itu. Lalu dibuangnya berhala-hala yang dipujanya selamaini. Kemudian diumumkannya bahwa mulai sa 'at itu dia masuk Islam.

Tidak lama sesudah itu, Sa id menyusul kaum muslimin hijrah ke Madinah. Di sana dia senantisasa mendampingi Nabi s.a.w. Dia ikut berperang bersama beliau, mula mula dalam peperangan Khaibar. Kemudian dia selalu turut berperang dalam setiap peperangan berikutnya.

Setelah Nabi saw. berpulang ke rahmatullah, Sa'id tetap menjadi pembela setia Khalifah Abu Bakar dan 'Umar. Dia menjadi teladan satu-satuya bagi orang orang mu'min yang membeli kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia. Dia lebih mengutamakan keridhaan Allah dan pahala daripada-Nya di atas segala keinginan hawa nafsu dan kehendak jasad.

Kedua Khalifah Rasulullah, Abu Bakar dan 'Umar bin Khaththab, mengerti bahwa ucapan-ucapan Sa'id sangat berbobot, dan taqwanya sangat tinggi. Kerana itu keduanya tidak keberatan mendengar dan melaksanakan nasihat-nasihat Sa 'id.

Pada sutu hari di awal pemerintahan Khalifah 'Umar bin Khaththab, Sa'id datang kepadanya memberi nasihat.

Kata Sa'id, "Ya 'Umar! Takutlah kepada Allah dalam memerintah manusia. Jangan takut kepada manusia dalam menjalankan agama Allah! Jangan berkata berbeda dengan perbuatan. Kerana sebaik-baik perkataan ialah yang dibuktikan dengan perbuatan.

Hai Umar! Tujukanlah seluruh perhatian Anda kepada urusan kaum muslimin baik yang jauh mahupun yang dekat. Berikan kepada mereka apa yang Anda dan keluarga sukai. Jauhkan dari mereka apa-apa yang Anda dan ke luarga Anda tidak sukai. Arahkan semua karunia Allah kepada yang baik. Jangan hiraukan cacian orang-orang yang suka mencaci."

"Siapakah yang sanggup melaksanakan semua itu, hai Sa'id?" tanya Khalifah 'Umar.

"Tentu orang seperti Anda! Bukankah Anda telah dipercayai Allah memerintah ummat Muhammad ini? Bukankah antara Anda dengan Allah tidak ada lagi suatu penghalang?" jawab Sa'id meyakinkan.

Pada suatu ketika Khalifah 'Umar memanggil Sa'id untuk diserahi suatu jabatan dalam pemerintahan.

"Hai Sa'id! Engkau kami angkat menjadi Gubernur di Himsh!" kata Khalifah Umar.

"Wahai 'Umar! Saya memohon kepada Allah semoga Anda tidak mendorong saya condong kepada dunia," kata Sa'id.

"Celaka Engkau!" balas 'Umar marah. "Engkau pikulkan beban pemerintahn ini di pundakku, tetapi kemudian Engkau menghindar dan membiarkanku repot sendiri."

"Demi Allah! Saya tidak akan membiarkan Anda," jawab Sa'id.

Kemudjan Khalifah 'Umar melantik Sa 'Id menjadi Gubernur di Himsh.

Sesudah pelantikan, Khalifah 'Umar bertanya kepada Sa'id, "Berapa gaji yang Engkau inginkan?"

"Apa yang harus saya perbuat dengan gaji itu, ya Amirul Mu'minin?" jawab Sa'id balik bertanya. "Bukankah penghasilan saya dan Baitul Mal sudah cukup?"

Tidak berapa lama setelah Sa 'id memerintah di Himsh, sebuah delegasi datang menghadap Khalifah 'Umar di Madinah. Delegasi itu terdiri dari penduduk Hims yang di tugasi Khalifah mengamat-amati jalannya pemerintahan di Himsh.

Dalam pertemuan dengan delegasi tersebut, Khalifah 'Umar meminta daftar fakir miskin Himsh untuk diberikan santunan. Delegasi mengajukan daftar yang diminta Khalifah. Di dalam daftar tersebut terdapat nama-nama si Fulan, dan nama Sa'id bin 'Amir Al-Jumahy.

Ketika Khalifah meneliti daftar tersebut, beliau menemukan nama Sa'id bin 'Amir Al-Jumahy. Lalu beliau bertanya "Siapa Sa 'id bin 'Amir yang kalian cantumkan ini?"

"Gubernur kami! "jawab mereka.

"Betulkah Gubernur kalian miskin?" tanya khalifah heran.

"Sungguh, ya Amiral Mu'minin! Demi Allah! Sering kali di rumahnya tidak kelihatan tanda-tanda api menyala (tidak memasak),"jawab mereka meyakinkan.

Mendengar perkataan itu, Khalifah 'Umar menangis, sehingga air mata beliau meleleh membasahi jenggotnya. Kemudian beliau mengambil sebuah pundi-pundi berisi uang seribu dinar.

"Kembalilah kalian ke Himsh. Sampaikan salamku kepada Gubernur Sa'id bin 'Amir. Dan uang ini saya kirim kan untuk beliau, guna meringankan kesulitan-kesulitan rumah tangganya" ucap 'Umar sedih.

Setibanya di Himsh, delegasi itu segera menghadap Gubernur Sa'id, menyampaikan salam dan uang kiriman Khalifah untuk beliau Setelah Gubernur Sa 'id melihat pundi-pundi berisi uang dinar, pundi-pundi itu dijauhkannya dari sisinya seraya berucap, 'inna lilahi wa inna ilaihi raji'un. (Kita milik Allah, pasti kembali kepada Allah)."

Mendengar ucapannya itu, seolah-olah suatu mara bahaya sedang menimpanya. Kerana itu isterinya segera menghampiri seraya bertanya, "Apa yang terjadi, hai 'Sa 'Id? Meninggalkah Amirul Mu 'minin?"

"Bahkan lebih besar dan itu!" jawab Sa'id sedih. "Apakah tentara muslimin kalah berperang?" tanya Isterinya pula.

"Jauh lebih besar dri itu!" jawab Sa'id tetap sedih. 'Apa pulakah gerangan yang Iebih dari itu?" tanya isterinya tak sabar.

'Dunia telah datang untuk merusak akhiratku. Bencana telah menyusup ke rumah tangga kita,' jawab Sa'id mantap.

“Bebaskan dirimu daripadanya! “ kata isteri Sa’id memberi semangat, tanpa mengetahui perihal adanya pundi pundi uang yang dikirimkan Khalifah ‘Umar untuk pri badi suaminya.

“Mahukah Engkau menolongku berbuat demikian?” tanya Sa ‘id.

‘Tentu...;! “jawab isterinya bersemangat.

Maka Sa’id mengambil pundi-pundi uang itu, lalu disuruhnya isterinya membagi-bagi kepada fakir miskin.

Tidak berapa lama kemudian, Khalifah ‘Umar berkunjung ke Syria, mengininspeksi pemerintahan di sana. Dalam kunjungannya itu beliau. menyempatkan diri singgah di Himsh Kota Himsh pada masa itu dinamai orang pula “Kuwaifah (Kufah kedil)”, kerana rakyat nya sering melapor kepada pemerintah pusat dengan ke1emahan-kelemahan Gubernur mereka, persis seperti kelakuan masyarakat Kufah.

Tatkala Khalifah singgah di sana, rakyat mengeluelukan beliau, mengucapkan Selamat Datang.

Khalifah bertanya kepada rakyat, “Bagaimana penilaian Saudara-Saudara terhadap kebijakan Gubernur.

“Ada empat macam kelemahan yang hendak kami laporkan kepada Khalifah,” jawab rakyat.

“Saya akan pertemukan kalian dengan Gubernur kalian,” jawab Khalifah ‘Umar sambil mendo’a: “Semoga sangka baik saya selama ini kepada Sa’id bin ‘Amir tidak salah.”

Maka tatkala semua pihak—iaitu Gubernur dan masyarakat—telah lengkap berada di hadapan Khalifah, beliau bertanya kepada rakyat, “Bagaimana laporan sau dara-saudara tentang kebijakan Gubernur Saudara-sau dara?”

Pertanyaan Khalifah dijawab oleh seorang Juru Bicara.

Pertama: Gubernur selalu tiba di tempat tugas setelah matahari tinggi.

“Bagaimana tanggapan Anda mengenai lapor’an rakyat Anda itu, hai Sa ‘id?” tanya Khalifah.

Gubernur Sa’id bin ‘Amir Al-Jumahy diam sejenak. Kemudian dia berkata: “Sesungguhnya saya keberatan menanggapinya. Tetapi apa boleh buat.. Keluarga saya ti dak mempunyai pembantu. Kerana itu tiap pagi saya terpaksa turun tangan membuat adonan roti lebih dahulu untuk mereka. Sesudah adonan itu asam (siap untuk dimasak), barulah saya buat roti. Kemudian saya berwudhu’. Sesudah itu barulah saya berangkat ke tempat tugas untuk melayani masyarakat.”

“Apa lagi laporan Saudara-saudara?” tanya Khalifah kepada hadirin.

Kedua, Gubernur tidak bersedia melayani kami pada malam hari.”

“Bagaimana pula tanggapan Anda mengenai itu, hai Sa’id?” tanya khalifah.

“ Ini sesungguhnya lebih berat bagi saya menanggapinya, terutama di hadapan umum seperti ini,” kata Sa ‘id. “Saya telah membagi waktu saya, siang hari untuk melayani masyarakat, malam hari untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah,” lanjut Sa ‘id

“Apa lagi,” tanya Khalifah kepada hadirin.

Ketiga: Gubernur tidak masuk kantor sehari penuh dalam sebulan.

“Bagaimana pula tanggapan Anda, hai Sa’id?” tanya Khalifah ‘Umar.

“Sebagaimana telah saya terangkan tadi, saya tidak mempunyai pembantu rumah tangga. Di samping itu saya hanya memiliki sepasang pakaian yang melekat di badan ku ini. Saya mencucinya sekali sebulan. Bila saya mencucinya, saya terpaksa menunggu kering lebih dahulu. Sesudah itu barulah saya dapat keluar melayani masyarakat,” ucap Said.

‘Nah, apa lagi laporan selanjutnya?” tanya Khalifah.

Keempai: Sewaktu-waktu Gubernur menutup diri untuk bicara. Pada saat-saat seperti itu, biasanya beliau pergi meninggalkan majlis.”

“Silakan menanggapi, hai Gubernur Said!” kata Khali fah ‘Umar.

“Ketika saya masih musyrik dulu, saya pernah menyaksikan almarhum Khubaib bin ‘Ady dihukum mati oleh kaum Quraisy kafir. Saya menyaksikan mereka menyayat-nyayat tubuh Khubaib berkeping-keping. Pada waktu itu mereka bertanya mengejek Khubaib, “Sukakah engkau si Muhammad menggantikan engkau, kemudian engkau kami bebaskan?”

Ejekan mereka itu dijawab oleh Khubaib, “Saya tidak ingin bersenang-senang dengan isteri dan anak-anak saya, sementara Nabi Muhammad tertusuk duri ...“

‘Demi Allah...!” kata Sa’id. “Jika saya teringat akan peristiwa , di waktu mana saya membiarkan Khubaib tanpa membelanya sedikit jua pun, maka saya merasa, bahwa dosaku tidak akan diampuni Allah swt.”

Segala puji bagi Allah yang tidak mengecewakanku,” kata Khalifah ‘U mar mengkahiri dialog itu.

Sekembalinya ke Madinah, Khalifah ‘Umar mengirimi Gubernur Sa’id seribu dinar untuk memenuhi kebutuhannya.

Melihat jumlah uang sebanyak itu, isterinya berkata kepada Sa’jd, “Segala puji bagi Allah yang mencukupi kita berkat pengabdianmu. Saya ingin uang ini kita per gunakan untuk membeli bahan pangan dan kelengkapan kelengkapan lain-lain. Dan saya ingin pula menggaji seorang pembantu rumah tangga untuk kita.”

“Adakah usul yang lebih baik dan itu?” tanya Sa’id kepada isterinya.

“Apa pulakah yang lebih baik dari itu? “ jawab isterinya balik bertanya.

“Kita bagi-bagikan saja uang ini kepada rakyat yang membutuhkannya. Itulah yang lebih baik bagj kita,” jawab Sa’id.

“Mengapa....?” tanya isterinya.

‘Dengan begitu berarti kita mendepositokan uang ini kepada Allah. Itulah cara yang lebih baik,” kata Said.

“Baiklah kalau begitu,” kata isterinya. “Semoga kita dibalasi Allah dengan balasan yang paling baik.”

Sebelum mereka meninggalkan majlis, uang itu dimasukkan Sa ‘Id ke dalam beberapa pundi, lalu diperintah kannya kepada salah seorang keluarganya:

‘Pundi ini berikan kepada janda si Fulan. Pundi ini kepada anak yatim Si Fulan. ini kepada si Fulan yang miskin... dan seterusnya.”

Semoga Allah swt. meridhai Sa'id bin 'Amir Al-Jumahy. Dja telah membeli akhirat dengan menghindari godaan kemewahan dunia, dan mengutamakan keridhaan Allah serta pahala yang berlipat ganda di akhirat, lebih dan segala-galanya. Amin!!!

THUFAIL BIN 'AMR AD

"Wahai Allah! Berilah dia kemampuan yang dapat menyampaikan niat baiknya." (Do'a Nabi Saw.untuk Thufail.)

THUFAIL BIN 'AMR AD adalah kepala kabilah Daus pada masa jahiliyah. Dia termasuk bangsawan Arab yang terpandang dan seorang pemimpin yang memiliki kharisma serta kewibawaan yang tinggi dan diperhitungkan orang. Periuknya tidak pernah turun dari tungku. Pintu rumahnya tidak pernah tertutup bagi orang-orang yang bertanmu. Dia senang memberi makan orang yang kelaparan, lindungi orang yang sedang ketakutan dan membantu setiap penganggur.

Di samping itu, dia pujangga yang pintar dan cerdas, penyair yang tajam dan berperasaan halus. Selalu tanggap terhadap yang manis dan yang pahit. Karya mempesona bagikan sihir

Pada suatu ketika, Thufail meninggalakan negerinya Tihamah,' menuju Mekkah. Waktu itu konfrontasi antara Rasulullah saw. dengan kafir Quraisy semakin nyata. Masing-masing pihak berusaha memperoleh pengikut atau simpatisan guna memperkuat golongannya. Untuk itu, senjata Rasulullah saw. hanya mendo'a kepada Tuhannya, disertai iman dan kebenaran yang dibawanya. Sedangkan kaum kafir Quraisy menegakkan impian mereka dengan kekuatan senjata, dan dengan segala macam cara untuk menghalangi orang banyak menjadi pengikut Nabi Muhammad.

Thufail terlibat dalam kemelut ini tanpa disengajanya, kerana kedatangannya ke Makkah itu bukan untuk melibatkan diri. Bahkan pertentangan antara Nabi Muhammad dengan kaum Quraiys belum pernah terlintas dalam pikirannya sebelum itu.

Mengenai keterlibatannya dalam pertentangan itu, Thufail mempunyai kenang-kenangan yang tak dapat di lupakannya. Kerana itu marilah kita simak ceritanya yang unik berikut ini:

Kedatangan saya ke Makkah kali itu mereka sambut agar luar biasa, aku ditempatkan di sebuah rumah istimewa. Kemudian para pemimpin dan pembesar Quraisy berdatangan menemuiku.

Kata mereka, "Hal Thufail! Kami sangat gembira Anda datang ke negeri kami, walaupun negeri kami sedang dilanda kemelut. Orang yang menda'wahkan diri menjadi Nabi itu (Nabi Muhammad saw.) ternyata telah merusak agama kita, merusak kerukunan kita, dan memecah persatuan kita semua. Kami kuatir dia akan mempengaruhi Anda pula. Kemudian dengan kepempimpinan Anda, dipengaruhinya pula kaum Anda, seperti yang terjadi pada kami.

Kerana itu janganlah Anda dekati orang itu, jangan berbicara dengannya dan jangan pula mendengarkan kata katanya. Sebab kalau dia berbicara, kata-katanya bagaikan sihir. Perkataannya dapat memisahkan anak dengan bapak, merenggangkan saudara sesama saudara dan menceraikan isteri dengan suami."

'Demi Allah! Mereka selalu mendampingiku, dan menceritakan hal yang aneh-aneh kepadaku, kata Thufail. Mereka menakut-nakutiku dan kaumku dengan keajaiban keajaiban yang pernah dilakukan orang itu. Akhirnya aku memutuskan untuk tidak mendekati orang itu, tidak akan berbicara dengannya dan tidak akan mendengarkan apa-apa yang dikatakannya.

Pada suatu pagi aku pergi ke masjid hendak thawaf di Ka'bah, dan mengambil berkat dan berhala-berhala yang kami puja. Hal seperti itu biasa kami lakukan ketika kami haji. Telingaku kusumbat dengan kapas, kerana aku takut suara Muhammad akan terdengar olehku.

Tetapi ketika masuk ke masjid, ku lihat Muhammad sedang shalat dalam Ka'bah. Tetapi shalatnya tidak seperti shalat kami, dan ibadatnya tidak seperti ibadat kami. Aku terpesona melihatnya. Sedikit demi sedikit aku bergerak menghampirinya tanpa sadar, sehingga akhirnya aku dekat sekali kepadanya. Agaknya Allah swt menakdirkan supaya aku mendengar apa yang dibacanya. Memang, ternyata kalimat-kalimat yang diucapkannya sangat indah dan bagus sekali.

Lalu aku berkata pada diriku, "Betapa celakanya engkau, hai Thufail! Engkau seorang pujangga dan penyair. Engkau tahu membedakan mana yang indah dan yang buruk. Apa salahnya kalau engkau dengarkan dia bertutur ? Mana yang baik boleh engkau ambil, mana yang buruk tinggalkan

"Aku bagaikan terpaku di tempat itu sampai Rasulullah pulang. Lalu kuikuti dia sampai ke rumahnya. Setelah dia masuk, aku pun masuk pula. Setelah kami duduk, aku berkata kepadanya:

"Ya, Muhammad! Sesungguhnya kaum Anda berkata kepadaku tentang diri Anda begini dan begitu. Mereka menakut-nakutjku berhubung dengan urusan agama Anda. Oleh kerananya aku menyumbat telingaku dengan kapas agar tidak mendengar perkataan Anda. Tetapi Allah menghendáki supaya aku mendengar sesuatu dan Anda. Ternyata apa yang Anda ucapkan semuanya benar dan bagus. Maka ajarkanlah kepadaku agama Anda itu!"

Rasulullah mengajarkan kepadaku perihal agama Islam. Dibacakannya surat Al-Ikhlas dan Al-Falaq. Demi Allah! Belum pernah aku mendengar kalimat-kalimat seindah itu. Dan belum pernah aku mengenal agama yang lebih baik daripada Islam ini.

Setelah itu kuulurkan tanganku kepadanya, lalu ku ucapkan dua kalimah syahadat:

Sejak itu aku masuk Islam.

Kemudian aku menetap di Makkah beberapa lama, mempelajari agama Islam kepada beliau. Aku menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat ku hafal. Ketika aku ber maksud hendak kembali kepada kaumku, kukatakan ke pada beliau, " Rasulullah! Aku ini pemimpin yang dipatuhi oleh kaumku. Aku bermaksud hendak kembali kepada mereka dan mengajak mereka masuk Islam. Tolonglah do'akan kepada Allah swt., semoga Allah memberi ku bukti-bukti nyata yang dapat memperkuat da'wahku kepada mereka, supaya mereka masuk Islam."

Rasulullah saw. mendo'a:

Di tengah perjalanan pulang, ketika aku sampai di tempat yang dimuliakan kaumku, keluarlah suatu cahaya di antara kedua mataku seperti lampu.

Aku mendo'a, "Wahai Allah! Pindahkanlah cahaya ini ke tempat lain, kerana kalau cahaya imi terletak di antara kedua mataku, aku kuatir kalau-kalau kaumku menyangka mataku telah kèna tulah kerana meninggalkan agama berhala...."

Maka dengan izin Allah cahaya itu dipindahkan ke ujung tongkatku, bagaikan sebuah kandil tergantung. Setelah aku berada di tengah-tengah mereka, yang pertama tama mendatangiku adalah bapakku sendiri. Beliau sudah berusia lanjut.

"Menjauhlah daripadaku! Aku bukan lagi putera ayah, dan ayah bukan bapakku lagi!"

“Mengapa begitu, hai anakku? “tanya bapak.

“Aku telah masuk Islam. Aku adalah pengikut agama Nabi Muhammad saw.,” jawabku.

‘Wahai anakku! Bagaimana kalau aku masuk agamamu. Supaya agama menjadi agamaku pula?” tanya bapak.

“Kalau begitu pergilah Bapak mandi lebih dahulu. Bersihkan badan dan pakaian Bapak. Sesudah itu kembalilah ke sini, supaya ku ajarkan kepada Bapak apa yang telah ku pelajari tentang Islam.”

Bapakku pergi mandi membersihkan badan dan pakaiannya. Sesudah itu kuajarkan kepadanya tentang Islam, Lalu dia masuk Islam.

Kemudian datang pula isteriku.

Aku berkata kepadanya, “Menjauh daripadaku! Aku bukan suamimu lagi, dan engkau tidak pula isteriku lagi.”

“Mengapa begitu, hai Thufail?” tanya isteriku heran. “Islam telah memisahkan aku dan engkau. Aku telah masuk Islam dan menjadi pengikut Nabi Muhammad saw.,” kataku menjelaskan

“Bolehlah aku masuk agamamu?” tanya isteriku.

‘Pergilah engkau mandi lebih dahulu ke telaga ‘Dzi Syara?” Bersihkan badanmu di telaga itu!” kataku.

“Apakah engkau tidak takut kena tulah ‘Dzi’ Syara?” tanya isteri cemas

“Aku tidak peduli dengan berhala Dzj Syara-mu itu! Pergilah mandi ke sana! Tempat itu jauh dari penglihatan orang banyak. Aku menjamin batu-batu yang tidak bisa apa-apa itu tidak akan berbuat sesuatu yang dapat mencelakanmut” kataku meyakinkan.

Sesudah mandi dia datang kembali kepadaku, Maka kuajarkan kepadanya tentang Islam, lalu dia masuk Islam.

Kemudian ku ajak seluruh kabilah Daus masuk Islam. Tetapi mereka tidak memenuhi ajakanku, kecuali Abu Hurairah. Dia memang paling cepat memenuhi panggilan Islam.

Aku datang menemui Rasulullah saw. di Makkah bersama-sama dengan Abu Hurairah,” ucap Thufail melanjutkan ceritanya.

Rasulullah saw bertanya, “Bagaimana perkembangan da ‘wahmu, hai Thufail?”

“Hati kaum ku masih tertutup dan sangat kafir. Sungguh seluruh kaumku, kabilah Daus, masih sesat dan durhaka,” jawabku.

Rasulullah saw. pergi mengambil wudhu’, kemudian beliau shalat. Sesudah shalat beliau menadahkan kedua tangannya ke langit, lalu mendo’a. Pada saat-saat itu Abu Hurairah merasa kuatir dan takut kalau-kalau Rasulullah mendo ‘akan agar kabilah Daus celaka.”

Tetapi kiranya Rasulullah mendo’akan sebaliknya

“Aflahummanhdi Dausan...! Allahummmahdi Dausan... ...! Allahummahdi Dausan....!”

(Wahai Allah! Tunjukilah kabilah Dausy....! “) Kemudian beliau menoleh kepada Thufail, lalu bersabda: ‘Pulangkah kepada kabilahmu! Lemah lembutlah terhadap mereka! Dan ajaklah mereka masuk Islam dengan bijaksana!”

Sejak itu hingga Rasulullah hijrah, aku menetap di negeriku dan mengajak kaumku masuk Islam. Sementara itu telah terjadi perang Badar, perang Uhud, dan perang Khandaq. Setelah itu aku datang kepada Rasulullah saw. membawa delapan puluh keluarga muslim Dausy, yang kesilamannya tidak disangsikan lagi.

Rasulullah menyambut gembira kedatangan kami. Beliau memperlengkapi kami secukupnya dan harta rampasan perang Khaibar.

Kami bermohon kepada Rasulullah, "Ya, Rasulullah! tempatkahlan kami di "sayap kanan" pasukan Anda dalam setiap peperangan yang Anda pimpin. Dan kompi muslimin Dausy ini kami bennama "Kompi Mabrur"

Kata Thufail, 'Sesudah itu aku senantiasa mendampingi Rasulullah saw! Dan turut berperang bersama beliau kemana saja, hingga kota Makkah dibebaskan dan kekuasaan kaum kafir Quraisy."

Setelah pembebasan kota Makkah, aku bermohon kepada Rasulullah, "Ya, Rasulullah! Izinknlah aku pergi ke Dzil Kafain, untuk memusnahkan berhala-hala yang ada di sana.

Rasulullah memberi izin kepada Thufail. Dia berangkat ke tempat berhala tersebut dengan satu regu tentara dan pasukannya. Sewaktu sampai ke sana dan mereka bersiap hendak membakar berhala Dzil Kaffain, berkerumunlah kaum laki-laki, perempuan dan anak-anak sekitar mereka, menunggu-nunggu apa yang akan terjadi. Mereka menduga akan terjadi petir dan halilintar, bila regu Thufail menjamah berhala Dzil Kaffain itu.

Tetapi Thufail dengan mantap meruntuhkan berhala itu disaksikan para pemujanya sendiri. Beliau menyulutkan api tepat di jantung Dzil Kaffain, sambil bersajak

"Hal Dzil Kaffain! Kami bukanlah pemujamu. Kelahiran kami lebih dahulu dari keberadaanmu. lnilah aku, menyu1utkan api di jantungmu!"

Setelah api melalap habis patung-patung Dzil Kaffain, sirna pulalah sisa-sisa kemusyrikan dalam kabilah Dausy. Seluruh kabilah Daus lalu masuk Islam, dan menjadi muslim sejati.

Thufail Bin 'Arrir Ad Dausy senantiasa mendamping Rasulullah saw. sampai beliau wafat. Ketika Abu Bakar menjadi Khalifah, Thufail dan anak buahnya patuh kepada pemenintahan Khalifah Abu Bakar. Tatkala berkecamuk peperangan membasmi orang murtad, Thufail paling dahulu pergi berperang bersama-sama tentera muslimin memerangi Musailamah Al-Kadzhzab (Musailamah si pembohong). Begitu pula putera beliau, 'Amr bin Thu fail, yang selalu tak mahu ketinggalan.

Ketika Thufail sedang dalam perjalanan menuju Yamamah (kawasan tempat Musailamah nenyebarkan pahamnya yang murtad), dia bermimpi

"Aku bermimpi, Cobalah kalian ta'birkan mimpi ku itu", kata Thufail kepada sahabat-sahabatnya.

"Bagaimana mimpi Anda?" tanya kawan

"Aku bermimpi kepalaku dicukur. Seekor burung keluar dari mulutku, kemudian seorang perempuan memasukankku ke dalam perutnya. Anakku 'Amr menuntut dengan sungguh-sungguh supaya dibolehkan ikut bersamaku. Tetapi dia tak dapat berbuat apa kerana antaraku dan dia ada dinding."

Sebuah mimpi nan indah!" komentar kawan-kawan nya.

Kata Thufail, “Sekarang, baiklah aku ta’birkan sendiri. Kepalaku dicukur, artinya kepalaku dipotong orang. Burung keluar dari mulutku, artinya nyawaku keluar dari jasadku. Seorang perempuan memasukkanku ke dalam perutnya, artinya tanah digali orang, lalu aku dikuburkan. Aku berharap semoga aku tewas sebagai syahid. Adapun tuntutan anakku, dia juga berharap supaya mati syahid seperti aku. Tetapi permintaannya dikabulkan kemudian.”

Dalam pertempuran memerangi pasukan Musailamah Al-Kadzdazab di Yamamah, sahabat yang mulia ini, iaitu Thufail Ibnu ‘Amr Ad Dausy, mendapat cidera sehingga dia terbanting dan tewas di medan tempur.

Puteranya ‘Amr, meneruskan peperangan hingga tangan kanannya buntung. Setelah itu dia kembali ke Madinah meninggalkan tangannya sebelah dan jenazah bapak nya di medan tempur Yamamah.

Tatkala Khalifah ‘Umar bin Khaththab memerintah, ‘Amr bin Thufail (putera Thufail) pernah datang ke majlis khalifah. Ketika dia sedang berada dalam majlis, makanan pun dihidangkan orang. Orang-orang yang duduk dalam majlis mengajak ‘Amr supaya turut makan bersama-sama. Tetapi ‘Amr menolak dan menjauh.

“Mengapa...? “, tanya Khalifah. Barangkali engkau lebih senang makan belakangan. Mungkin engkau malu kerana tanganmu itu.”

“Betul, ya Amjral Mu’mjnjn! “ jawab ‘Amr.

Kata Khalifah, ‘Demi Allah! Aku tidak akan memakan makanan ini, sebelum ia kau sentuh dengan tanganmu yang buntung itu. Demi Allah! Tidak seorang jua pun yang sebagian tubuhnya telah berada di surga, melainkan hanya engkau.”

Mimpi Thufail menjadi kenyataan semuanya. Tatkala terjadi perang Yarmuk, ‘Amr bin Thufail turut pula berperang bersama-sama dengan tentara muslimin. ‘Amr tewas dalam peperangan itu sebagai syuhada’, seperti yang diharapkan bapaknya.

Semoga Allah memberi rahmat kepada Thufail dan kepada puteranya, ‘Amr, syahid di medan tempur Yamamah dan Yarmuk.

***

ABDULLAH BIN HUDZAFAH AS—SAHMY

“Sepantasnyalah setiap kaum muslimin mencium kepada ‘Abdullah bin Hudzafah.

Nah Aku yang memulai !“ (‘Umar bin Khatbthab).

Pahlawan yang kita kisahkan ini, sahabat Rasulullah saw. bernama: ‘ABDULLAH BIN HUDZAFAH AS—SAHMY.

Sebelumnya sejarah melewatkannya begitu saja, seperti milyunan orang-orang ‘Arab lainnya. Tetapi Islamlah yang kemudian menugaskan ‘Abdullah bin Hudzhafah menemui dua orang raja besar dunia pada zamannya, iaitu Kisra, Maharaja Persia, dan Kaisar Agung, Maharaja Romawi. Pertemuan ‘Abdullah dengan kedua raja dunia itu abadi dalam sejarah, dan mewarnai perjalanan sejarah itu sèndiri.

Pertemuan ‘Abdullah bin Hudzafah dengan Kisra, Maharaja Persia, terjadi pada tahun keenam Hijriyah, iaitu ketika Rasulullah saw. mulai mengembangkan Da’wah Islam ke seluruh pelosok dunia. Ketika itu beliau berda’wah melalui surat kepada raja-raja ‘Ajam (non Arab), mengajak mereka masuk Islam.

Rasullulah saw. telah memperhitungkan resiko yang mungkin timbul dalam pekerjaan penting ini. Para utusan akan diberangkatkan ke negeri-negeri. asing yang belum mereka kenal selama ini. Mereka tidak paham bahasa negeri-negeri yang mereka tuju, belum mengenal seluk-beluk pemerintahan, sosial, dan budayanya. Tetapi mereka harus pergi ke sana mengajak raja-raja asing itu meninggalkan agama mereka semula dan agar mereka menanggalkan kemegahan dan kekuasaaan mereka, untuk tunduk kepada agama Islam yang dianut oleh suatu bangsa yang kemaren menjadi rakyat taklukan mereka.

Memang suatu tugas yang berat dan berbahaya. Pergi ke sana berarti hilang. Kalau toh bisa kembali, berarti suatu kelahiran baru. Kerana itu Rasulullah saw. mengum pulkan para sahabat, kemudian beliau berpidato dihadapan mereka.

Seperti biasa, mula-mula Rasulullah saw. memuji Allah swt. dan membaca tasyahhud. Sesudah itu beliau berkata:

"Sesungguhnya aku telah merencanakan hendak mengirim beberapa orang di antara kalian kepada raja raja 'Ajam. Kerana itu janganlah kalian menolak gagasan ku, seperti Bani Israil menolak gagasan Isa bin Maryam."

Jawab para sahabat, "Kami senantiasa siap melaksanakan segala perintah Rasulullah. Kami bersedia dikirim ke. mana saja dihendaki Rasulullah."

Rasulullah menunjuk enam orang sahabat untuk menyampaikan surat beliau kepada raja-raja 'Arab dan 'Ajam. Salah seorang di antara mereka ialah 'Abdullah bin Hudzafah As-Sahmy, dipilih beliau untuk menyampaikan surat kepada Kisra Abrawiz, Maharaja Persia.

'Abdullah bin Hudzafah telah menyiapkan kendaraannya untuk berangkat. Anak-anak dan keluarganya dititipkannya kepada para sahabat. Kemudian dia berangkat ke tujuan, mengemban tugas dan Rasulullah dengan semangat dan tanggung jawab penuh. Gunung yang tinggi didakinya; lurah yang dalam dituruninya. Dia benjalan seorang diri, tiada berteman selain Allah swt.

Akhirnya 'Abdullah bin Hudzafah tiba di ibu kota Persia. Dia minta izin masuk untuk bertemu dengan Kisra. 'Abdullah memberitahukan kepada pengawal, bahwa dia utusan Rasulullah untuk menyampaikan surat kepada Kisra. Pengawal memberi tahu Kisra, ada utusan membawa surat untuk Baginda.

Kisra memanggil segala pembesar supaya hadir ke majlis Kisra. Kemudian Kisra mengizinkan 'Abdullah bin Hudzafah masuk menghadap baginda di majlis yang serba gemilang itu.

'Abdullah menghadap dengan pakaian sederhana, seperti kesederhanaan orang-orang Islam, tetapi kepalanya tegak, jalannya tegap. Dalam tulang belulangnya mengalir keperkasaan Islam. Di dalam hatinya menyala kekuasaan Iman.

Tatkala Kisra melihat 'Abdullah menghadap, dia memberi isyarat kepada pengawal supaya menenima surat yang dibawa 'Abdullah. Tetapi 'Abdullah menolak memberikannya kepada pengawal.

Kata 'Abdullah, "Jangan...! Rasulullah memerintahkan supaya memberikan surat ini langsung ke tangan Kisra tanpa perantara Aku tidak mahu menyalahi perintah Rasulullah"

Kata Kisra kepada pengawal, "Biarkan dia mendekat kepadaku!"

'Abdullah menghampiri Kisra, kemudian surat itu diberikannya ketangan Kisra sendiri. Kisra memanggil sekretaris berkebangsaan 'Arab, berasal dari Hirah.') Kemudian Kisra

memerintahkan sekretaris itu membuka surat tersebut di hadapan baginda dan menyuruh membacakan isinya:

“Dan Muhammad Rasulullah, kepada Kisra, Maharaja Kisra.

Berbahagialah siapa yang mengikut petunjuk....”

Baru sampai di situ sekretaris membaca surat, api ke marahan menyala di dada Kisra. Mukanya merah, dan urat lehernya membengkak. Hal itu ialah kerana Rasulullah menyebut nama beliau sendiri lebih dahulu sebelum menuliskan nama Kisra. Lalu Kisra merebut surat tersebut dari tangan sekretaris, dan menyobeknya tanpa mengetahui isi surat selanjutnya.

Kisra berteriak, “Berani-berani dia menulis seperti itu kepadaku....! padahal dia budakku...!”

Lalu diperintahkannya mengusir ‘Abdullah bin Hudzafah dari majlis.

‘Abdullah bin Hudzafah keluar dan Majlis Kisra. Dia tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya sesudah itu. Mungkin dia akan dibunuh dan mungkin pula akan tetap hidup di dunia bebas. Tetapi tidak lama ‘Ab dullah berpikiran begitu, ia pun berkata kepada dirinya sendiri, ‘Demi Allah! Aku tidak peduli apa pun yang akan terjadi. Yang penting tugas yang dibebankan Rasulullah kepadaku telah kulaksanakan dengan baik. Surat Rasulullah telah kusampaikan ke tangan yang bersangkutan.”

Lalu dengan sgap dia melompat naik kendaraannya, dan berpacu secepat-cepatnya.

Setelah kemarahan Kisra Abrawiz agak mereda, diperintahkannya pula para pengawal supaya menghadapkan ‘Abdullah kembali. Tetapi ‘Abdullah sudah tidak ada di tempat. Para pengawal mencari ‘Abdullah ke mana mana. Jejaknya pun tidak dapat mereka temukan. Mereka melacak ‘Abdullah di jalan yang menuju ke Jazirah ‘Arab. Tetapi ‘Abdullah sudah jauh, sehingga tidak mungkin tersusul oleh mereka.

Setibanya ‘Abdullah di hadapan Rasulullah, dilaporkannya segala kejadian yang dilihat dan dialaminya, dan perbuatan Kisra menyobek surat beliau.

Mendengar laporan ‘Abdullah, Rasulullah berkata ‘

(Semoga Allah menyobek-nyobek kerajaannya pula!)

Kisra menulis surat kepada Badzan, wakil baginda di Yanian untuk menangkap Rasulullah, kemudian membawa beliau ke hadapan Kisra.

Badzan segera melaksanakan perintah Maharaja Persia yang dipertuan. Badzan mengirim dua orang yang pilihan untuk menangkap Rasulullah, disertai sepucuk surat untuk beliau. Surat itu memerintahkan Rasulullah agar segera berangkat menghadap Kisra bersama-sama dengan kedua orang itu tanpa menunggu-nunggu.

Badzan memerintahkan pula kepada kedua utusannya supaya menyelidiki dengan seksama di mana Rasulullah berada, agar teliti dalam segala urusan, dan supaya melapor kepadanya sewaktu-waktu.

Kedua utusan Badzan segera berangkat. Maka dalam tempo singkat keduanya telah sampai di Thaif. Di sana mereka bertemu dengan para pedagang suku Quraisy. Keduanya bertanya kepada mereka di mana Rasulullah berada. Para pedagang mengatakan, “Muhammad berada di Yatsrib.”

Kemudian para pedagang itu meneruskan perjalanan mereka ke Makkah. Setibanya di Makkah, mereka menyiarkan berita gembira kepada penduduk Makkah. Kata mereka, “Tenanglah kalian...! Kisra akan membunuh si Muhammad, dan melindungi kalian dan kejahatannya.”

Kedua utusan Badzan terus ke Madinah. Mereka langsung menemui Rasulullah dan menyampaikan surat Badzan kepada beliau:

Kata mereka, Kisra, Maharaja Persia mengirim surat kepada Raja kami, Badzan, memerintahkan kami menemui Anda. Kisra memerintahkan kami supaya membawa Anda bersama-sama dengan kami menghadap baginda. Jika Anda berkenan pergi bersama-sama kami, Kisra mengatakan, itulah yang sebaik-baiknya bagi Anda, kerana baginda tidak akan menghukum Anda. Tetapi jika Anda mengabaikan perintah Baginda, Anda tentu sudah tahu, baginda sangat berkuasa untuk membinasakan Anda!”

Rasulullah saw. tersenyum-senyum mendengar perkataan utusan Badzan.

Beliau berkata kepada mereka, “Sebaiknya Tuan-tuan beristirahat lebih dahulu sampai besok. Besok pagi Tuan tuan boleh kembali ke sini!”

Besok pagi kedua utusan itu datang kembali menemui Rasulullah, sesuai dengan janji.

Kata mereka, “Sudah siapkah Anda berangkat bersama-sama dengan kami menemui Kira?”

Jawab Rasulullah, ‘ tidak dapat lagi bertemu dengan Kisra sesudah hari ini Kisra telah dibunuh oleh anaknya sendiri “Syirwan”, pada jam sekian, detik sekian, hari dan bulan itu.”

Kedua utusan Badzan melihat wajah Rasulullah saw. dengan mata terbelalak keheranan.

“Sadarkah Anda dengan ucapan Anda?” tanya mereka. “Bolehkan kami tulis ucapan Anda itu untuk Badzan?”

“Silakan...! Bahkan boleh Tuan-tuan tambahkan, bahwasanya agamaku akan mencapai seluruh kawasan kerajaan Kisra. Jika Badzan masuk Islam, maka wilayah yang berada di bawah kekuasaannya akan saya serahkan kepadanya. Kemudian Badzan sendiri kuangkat menjadi raja bagi rakyatnya.” jawab Rasulullah yakin.

Kedua utusan Badzan meninggalkan Rasulullah saw. Mereka kembali menghadap Badzan. Mereka melapor kepada Badzan pertemuannya dengan Rasulullah saw., dan menyampaikan pesan beliau kepadanya.

Kata Badzan, “Jika apa yang dikatakan Muhammad itu benar, sesungguhnya dia seorang Nabi. Jika tidak, ucapannya itu hanya mimpi belaka.”

Tidak berapa lama kemudian, tibalah surat Syirwan kepada Badzan.

Kata Syirwan, “Kisra telah saya bunuh. Aku terpaksa membunuhnya kerana dia menindas rakyat kami. Para bangsawan kami habiskan. Wanita-wanita mereka kami tawan. Dan harta benda mereka kami rampas. Maka bila suratku ini telah engkau baca, kamu dan rakyatmu hendaklah menyatakan tunduk kepadaku!”

Selesai membaca surat itu, Badzan mengumumkan kepada seluruh rakyatnya, mulai saat ini dia masuk Islam - Mendengar pengumumannya itu, maka Islam pula segala pembesar dan orang-orang keturunan Persia yang berada di Yaman.

Itulah kisah pertemuan ‘Abdullah bin Hudzafah As Sahmy dengan Kisra, Maharaja Persia.

Nah...! Bagaimana pula kisah pertemuannya dengan Kaisar Agung, Maharaja Rum?

Pertemuan ‘Abdullah bin Hudzafah As Sahmy dengan Kaisar Agung, terjadi pada masa pemerintahan Khalifah ‘Umar bin Khaththab Al-Faruq. Kisahnya merupakan kisah yang amat mengagumkan.

Pada tahun kesembilan-belas Hijriyah, Khalifah ‘Umar mengirim angkatan perang kaum muslimin memerangi kerajaan Rum. Dalam pasukan itü terdapat seorang perwira senior, ‘Abdullah bin Hudzafah As Sahmy,

Kaisar Rum telah mengetahui keunggulan dan sifat-sifat tentara muslimin. Sumber kekuatan mereka ialah Iman yang membaja, dan kedalaman ‘aqidah, serta kebera nian mereka menghadang maut. Mati fisabifflah menjadi tekad dan cita-cita hidup mereka.

Kaisar memerintahkan kepada para perwiranya, “Jika kalian berhasil menawan tentara muslimin, jangan kalian bunuh mereka. Tetapi bawa ke hadapanku!” Ditakdirkan Allah, ‘Abdullah bin Hudzafah tertawa. ‘Abdullah dibawa mereka ke hadapan Baginda Kaisar.

Kata mereka, “Tawanan ini adalah sahabat Muhammad. Dia termasuk sahabat senior, dari kelompok yang pertama-tama masuk Islam. Dia tertawan, lalu kami bawa ke hadapan Paduka.”

Lama juga kaisar memperhatikan ‘Abdullah bin Hudzafah. Sesudah itu baru dia berkata, “Saya hendak menawarkan sesuatu kepada engkau.”

“Apa yang hendak Anda tawarkan?” tanya Abdullah.

“Mahukah engkau masuk agama Nasrani? Jika engkau mahu, saya bebaskan engkau, kemudian saya beri pula hadiah besar,” kata Kaisar.

‘Abdullah bernafas dalam-dalam, lalu menjawab:

‘Yaah ...., aku lebih suka mati seribu kali daripada menerima tawaran Anda,” kata ‘Abdullah mantap.

Kata Kaisar, “Saya lihat engkau seorang perwira yang pintar. Jika engkau mahu menerima tawaranku, saya angkat engkau menjadi pembesar kerajaan, dan saya bagi kekuasaan saya dengan engkau.”

‘Abdullah yang diborgol itu tersenyum. Kemudian ia berkata: “Demi Allah! Seandainya Anda berikan kepadaku semua kerajaan Anda, ditambah dengan semua kerajaan ‘Arab, agar aku keluar dari agama Muhammad agak sebentar saja, nescayalah aku tidak dapat menerimanya.”

Kata Kaisar, “Kalau begitu, saya bunuh engkau!”

Jawab ‘Abdullah, “Silakan...! Lakukanlah sesuka Anda!”

‘Abdullah disuruhnya ikat di kayu salib. Kemudian diperintahkannya tukang panah memanah lengan ‘Abdullah.

Sesudah itu Kaisar bertanya, “Bagaimana...? Mahukah engkau masuk agama Nasrani?”

“Tidak!” kata ‘Abdullah.

‘Panah kakinya!” perintah Kaisar.

Maka dipanah orang pula kakinya.

"Nah! Mahukah engkau pindah agama?" tanya Kaisar membujuk

'Abdullah tetap menolak.

Sesudah itu Kaisar menyuruh hentikan siksaan dengan panah, lalu 'Abdullah diturunkan dari tiang salib. Kemudian Kaisar meminta sebuah kuali besar, lalu dituangkan minyak ke dalam dan diletakkan orang di atas tungku berapi. Setelah minyak menggelegak, Kaisar meminta dua orang tawanan muslim. Seorang di antaranya disuruh nya lemparkan ke dalam kuali. Sebentar kemudian, daging orang itu hancur sehingga keluar tulang belulangnya.

Kaisar menoleh kepada 'Abdullah, dan membujuknya masuk Nasrani. Tetapi 'Abdullah menolak lebih keras. Setelah Kaisar putus asa, diperintahkannya melemparkan 'Abdullah ke dalam kuali. Ketika pengawal menggiring 'Abdullah ke dekat kuali, 'Abdullah menangis.

Para pengawal mengatakan kepada Kaisar, 'Dia menangis, Paduka!"

Kaisar menduga, tentu 'Abdullah menangis kerana takut mati.

Kata Kaisar, "Bawa dia kembali kepadaku!"

'Abdullah berdiri kembali di hadapan Kaisar.

Kaisar menanyakan apakah 'Abdullah mahu menjadi Nasrani. Dengan Iman yang kokoh kuat, 'Abdullah tetap menolak bujukan Kaisar.

Kata Kaisar, "Celaka...! Mengapa engkau menangis?"

Jawab Abdullah, "Aku menangis kerana keinginanku selama ini tidak terkabul. Aku ingin mati di medan tempur perang fisabillah. Ternyata kini, aku akan mati konyol dalam kuali."

"Mahukah engkau mencium kepalaku? Nanti kubebaskan engkau!" kata Kaisar dengan angkuh.

Jawab Abdullah, "bebas beserta semua kawan-ka wanku tawanan muslim?"

Jawab Kaisar, "Ya, saya bebaskan engkau berserta semua tawanan muslim."

'Abdullah berpikir sejenak, "Aku harus mencium kepala musuh Allah. Tetapi aku dan kawan-kawan yang tertawan bebas. Ah.. tidak ada ruginya."

"Abdullah menghampiri Kaisar, lalu diciumnya kepala musuh Allah itu.

Sesudah itu Kaisar memerintahkan para pengawal mengumpulkan semua tawanan muslim untuk dibebaskan dan diserahkan kepada 'Abdullah bin Hudzafah.

Setibanya 'Abduflah bin Hudzafah di hadapan Khalifah 'Umar bin Khaththab, dilaporkannya kepada beliau semua yang dialaminya serta pembebasannya berikut sejumlah tentara muslimin yang tertawan. Khalifah sangat gembira mendengarkan laporan 'Abdullah. Ketika Khalifah memeriksa prajurit muslim yang tertawan dan bebas bersama-sama 'Abdullah, beliau berkata, "Sepantasnyalah setiap orang muslim mencium kepala 'Abdullah bin Hudzafah. Nah...! Aku yang memulai....!"

Khalifah berdiri seketika itu juga, lalu mencium kepala 'Abdullah bin Hudzafah As Sahmy.

***

ABU AYYUB AL ANSHARY

(Dimakamkan di bawah pilar kota Konstantinopel)

Sahabat yang mulia ini bernama :KHALID BIN ZAID BIN KULAIB dari Bani Najjar. Gelarnya Abu Ayyuh, dan golongan Anshar. Siapakah di antara kaum muslimin yang belum mengenal Abu Ayyub Al-Anshary?

Nama dan derajatnya dimuliakan Allah di kalangan makhluk, baik di Timur mahupun di Barat. Kerana Allah telah memilih rumahnya di antara sekalian rumah kaum muslimin, untuk tempat tinggal Nabi-Nya yang mulia, ketika beliau baru tiba di Madinah sebagai Muhajir. Hal ini cukup membanggakan bagi Ayu Ayyub.

Bertempatnya Rasulullah di rumah Abu Ayyub merupakan kisah manis untuk diulang-ulang dan enak untuk dikenang-kenang.

Setibanya Rasulullah di Madinah, beliau disambut dengan hati terbuka oleh seluruh penduduk, beliau dielu-elukan dengan kemuliaan yang belum pernah diterima se orang tamu atau utusan manapun. Seluruh mata tertuju kepada beliau memancarkan kerinduan seorang kekasih kepada kekasihnya yang baru tiba. Mereka membuka hati lebar-lebar untuk menerima kasih sayang Rasulullah. Mereka buka pula pintu rumah masing-masing, supaya kekasih mulia yang drindukan itu sudi bertempat tinggal di rumah mereka.

Sebelum sampai di kota Madinah, beliau berhenti lebih dahulu di Quba selama beberapa hari. Di kampung itu beliau membangun masjid yang pertama-tama didirikan atas dasar taqwa. Sesudah itu beliau meneruskan perjalanan ke kota Yatsrib mengendarai unta. Para pemimpin Yatsrib berdiri sepanjang jalan yang akan dilalui beliau untuk kedatangannya. Masing-masing berebut meminta Rasulullah tinggal di rumahnya. Kerana itu Sayyid demi Sayyid menghadang dan memegang tali untuk beliau untuk membawanya ke rumah mereka.

“Ya, Rasulullah! Sudilah Anda tinggal di rumah saya selama Anda menghendaki. Akomodasi. dan keamanan Anda terjamin sepenuhnya.” kata mereka berharap.

Jawab Rasulullah, “Biàrkanlah unta itu berjalan ke mana dia mahu, kerana dia sudah mendapat perintah.”

Unta Rasulullah terus berjalan diikuti semua mata, dan diharap-harapkan seluruh hati. Bila untuk melewati sebuah rumah, terdengar keluhan putus asa pemiliknya, kerana apa yang diangan-angankannya ternyata hampa.

Unta terus berjalan melenggang seenaknya. Orang banyak mengiringi di belakang. Mereka ingin tahu siapa yang beruntung rumahnya ditempati tamu dan kekasih yang mulia ini.

Sampai di sebuah lapangan, iaitu di muka halaman rumah Abu Ayyub Al-Anshary unta itu berlutut. Rasulullah tidak segera turun dan punggung unta. Unta itu disu ruhnya berdiri dan berjalan kembali. Tetapi setelah berkeliling-keliling, untuk berlutut kembali di tempat semula.

Abu Ayyub mengucapkan takbir kerana sangat gembira. Dia segera mendekati Rasulullah dan melapangkan jalan bagi beliau. Diangkatnya barang-barang beliau dengan kedua tangannya, bagaikan mengangkat seluruh perbendaharaan dunia. Lalu dibawanya ke rumahnya

Rumah Abu Ayyub bertingkat tingkat atas dikosongkan dan dibersihkannya untuk tempat tiniggal Rasulullah. Tetapi Rasuluulah lebih suka tinggal di bawab. Abu Ayyub menurut saja di mana beliau senang. Setelah malam tiba, Rasulullah masuk ke kamar tidur. Abu Ayyub dan isteninya naik ke tingkat atas. Ketika suami isteri itu menutupkan pintu, Abu Ayyub berkata kepada isterinya, “Celaka....! Mengapa kita sebodoh ini. Pantaskah Rasulullab bertempat di bawah, sedangkan kita berada lebib tinggi dari beliau” Pantaskah kita berjalan di atas beliau? Pantaskah kita mengalingi antara Nabi dan Wahyu? Niscaya kita celaka!”

Kedua suami isteri itu bingung, tidak tahu apa yang harus diperbuat Tidak berapa lama berdiam diri, akhirnya mereka memilih kamar yang tidak setentang dengan kamar Rasulullah Mereka berjalan benjingkit-jingkit untuk menghindarkan suara telapak kaki mereka. Setelah hari Subuh, Abu Ayyub berkata kepada Rasulullah kami tidak mahu terpejam sepicing pun malam ini. Baik aku mahupun ibu Ayyub"

"Mengapa begitu?" tanya Rasulullah

"Aku ingat, kami berada di atas sedangkan Rasulullah Yang kami muliakan berada di bawah. Apabila bergerak sedikit saja, abu berjatuhan mengenai Rasulullah. Di samping itu kami mengalingi Rasulullah dengan wahyu," kata Abu Ayyub menjelaskan "Tenang sajalah, hai Abu Ayyub. Saya lebih suka bertempat tinggal di bawah, kerana akan banyak tamu yang datang berkunjung."

Kata Abu Ayyub, "Akhirnya saya mengikuti kemahuan Rasulullah. Pada suatu malam yang dingin, bejana kami pecah di tingkat atas, sehingga airnya tumpah. Kain lap hanya ada sehelai, kerana itu air yang kami keringkan dengan baju, kami sangat kuatir kalau air mengalir ke tempat Rasulullah. Saya dan Ibu Ayyub bekerja keras mengeringkan air sampai habis. Setelah hari Subuh saya pergi menemui Rasulullah.

Saya berkata kepada beliau, "Sungguh mati, saya segan bertempat tinggal di atas, sedangkan Rasulullah tinggal di bawah".

Kemudian Abu Ayyub menceritakan kepada beliau perihal bejana yang pecah itu. Kerana itu Rasulullah memperkenankan kami pindah ke bawah dan beliau pindah ke atas.

Rasulullah tinggal di rumah Abu Ayyub kurang lebih tujuh bulan. Setelah masjid Rasulullah selesai dibangun, beliau pindah ke kamar-kamar yang dibuatkan untuk beliau dan para isteri beliau sekitar masjid. Sejak pindah dari rumah Abu , Rasulullah menjadi tetangga dekat bagi Abu Ayyub. Rasulullah sangat menghargai Abu Ayyub suami isteri sebagai tetangga yang baik.

Abu Ayyub mencintai Rasulullah sepenuh hati. Sebaliknya beliau mencintainya pula, sehingga mereka saling membantu setiap kesusahan masing-masing. Rasulullah memandang rumah Abu Ayyub seperti rumah sendiri.

Ibnu 'Abbas pernah bercerita sebagai berikut:

Pada suatu hari di tengah hari yang amat panas, Abu Bakar pergi ke masjid, lalu bertemu dengan 'Umar ra.

"Hai, Abu Bakar! Mengapa Anda keluar di saat panas begini?", tanya Umar.

Jawab Abu Bakar, "Saya lapar!"

Kata 'Umar, "Demi Allah! Saya juga lapar."

Ketika mereka sedang berbincang begitu, tiba-tiba Rasuluflah muncul.

Tanya Rasulullah, "Hendak kemana kalian di saat panas begini?"

Jawab mereka, 'Demi Allah! Kami mencari makanan kerana lapar."

Kata Rasulullah, 'Demi Allah yang jiwaku di tangan Nya! Saya juga lapar. Nah! Marilah ikut saya."

Mereka bertiga berjalan bersama-sama ke rumah Abu Ayyub Al-Anshary. Biasanya Abu Ayyub selalu menyediakan makanan setiap hari untuk Rasulullab. Bila beliau terlambat atau

tidak datang, makanan itu dihabiskan oleh keluarga Abu Ayyub. Setelah mereka tiba di pintu, Ibu Ayyub keluar menyongsonu mereka.

‘Selamat datang, ya Nabiyallah dan kawan-kawan!” kata Ibu Ayyub.

“Kemana Abu Ayyub?” tanya Rasulullah.

Ketika itu Abu Ayyub sedang bekerja di kebun kurma dekat rumah. Mendengar suara Rasulullah, dia bergegas menemui beliau.

“Selamat datang, ya Nabiyallah dan kawan-kawan!” kata Abu Ayyub.

Abu Ayyub langsung menyambung bicaranya, “Ya, Nabiyallah! Tidak biasanya Anda datang pada waktu sepert sekarang.

Jawab Rasulullah “Betul. hai Abu Ayyub!

Abu Ayyub pergi ke kebun, lalu dipotongnya setandan kurma. Dalam setandan itu terdapat kurma yang sudah kering, yang basah, dan yang setengah masak.

Kata Rasulullah, “Saya tidak menghendaki engkau memotong kurma setandan begini. Alangkah baiknya jika engkau petik saja yang sudah kering.”

Jawab Abu Ayyub, “Ya, Rasulullah! Saya senang jika Anda suka mencicipi buah kering, yang basah, dan yang setengah masak. Sementara itu saya sembelih kambing un tuk.Anda bertiga.”

Kata Rasulullah, “Jika engkau menyembelih, jangan disembelih kambing yang sedang menyusui.”

“Abu Ayyub menangkap seekor kambing, lalu disembelihnya. Dia berkata kepada Ibu Ayyub, “Buat adonan roti. Engkau lebih pintar membuat roti.”

Abu Ayyub membagi dua sembelihannya. Separuh digulainya dan separuh lagi dipanggangnya Setelah masak, maka dihidangkannya ke hadapan Rasulullah dan sahabat beliau. Rasulullah mengambil sepotong gulai kambing, kemudian diletakkannya di atas sebuah roti yang belum dipotong.

Kata beliau, “Hai Abu Ayyub! Tolong antarkan ini kepada Fatimah. Sudah beberapa hari ini dia tidak mendapat makanan seperti ini.”

Selesai makan, Rasulullah berkata, “Roti, daging, kurma kering, kurma basah, dan kurma setengah masak.” — Air mata beliau mengalir ke pipinya.

Kemudian beliau bersabda ‘Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya! SesungguhnYa beginilah ni’mat yang kalian minta nanti di hari kiamat. Maka apabila kalian memperoleh yang seperti in bacalah “Basmalah” lebih dahulu sebelum kalian makan. Bila sudah kenyang, baca tahmid: “Segala puji bagi Allah yang telah mengenyang kan kami dan memberi kami ni’mat.”

Kemudian Rasulullah saw. bangkit hendak pulang. Beliau berkata kepada Abu Ayyub, ‘Datanglah besok ke rumah kami!”

Sudah menjadi kebiasaan bagi Rasulullah, apabila Seseorang berbuat baik kepadanya, beliau segera membalas dengan yang lebih baik. Tetapi Abu Ayyub tidak mendengar perkataan Rasulullah kepadanya. Lalu dikata oleh ‘Umar, “Rasulullah menyuruh Anda datang besok ke rumahnya.”

Kata Abu Ayyub, “Ya, saya patuhi setiap perintah Rasulullah.”

Keesokan harinya Abu Ayyub datang ke rumah Ra sulullah. Beliau memberi Abu Ayyub seorang gadis kecil untuk pembantu rumah tangga. Kata Rasulullah, 'Perla kukanlah anak ini dengan baik, hai Abu Ayyub! Selama dia di tangan kami, saya lihat anak ini baik."

Abu Ayyub pulang ke rumahnya membawa seorang gadis kecil.

"Untuk siapa ini, Pak Ayyub?" tanya Ibu Ayyub.

"Untuk kita. Anak kita diberikan Rasulullah kepada kita,"jawab Abu Ayyub.

"Hargailah pemberian Rasulullah. Perlakukan anak ini lebih daripada sekedar suatu pemberian' " kata Ibu Ayyub.

"Memang! Rasulullah berpesan supaya kita bersikap baik terhadap anak ini," kata Abu Ayyub. "Bagaimana selayaknya sikap kita terhadap anak ini, supaya pesan beliau terlaksana?" tanya Ibu Ayyub.

"Demi Allah! Saya tidak melihat sikap yang lebih baik, melainkan memerdekakannya," jawab Abu Ayyub.

"Kakanda benar-benar mendapat hidayah Allah. Jika kakanda setuju begitu, baiklah kita merdekakan dia," kata Ibu Ayyub menyetujui.

Lalu gadis kecil itu mereka merdekakan.

ltulah sebagian bentuk nyata celah-celah kehidupan Abu Ayyub setelah dia masuk Islam. Kalau dipaparkan celah-celah kehidupannya dalam peperangan, kita akan tercengang dibuatnya. Sepanjang hayatnya Abu Ayyub hidup dalam peperangan. Sehingga dikatakan orang, "Abu Ayyub tidak pernah absen dalam setiap peperangan yang dihadapi kaum muslimin sejak masa Rasulullah sampai dia wafat di masa pemerintahan Mu 'awiyah. Kecuali bila dia sedang bertugas dengan suatu tugas penting yang lain.''

Peperangan terakhir yang ikutinya, ialah ketika Mu awiyah mengerahkan tentara muslimin merebut kota Konstantinopel. Abu Ayyub seorang prajurit yang patuh dan setia. Ketika itu dia telah berusia lebih delapan puluh tahun. Suatu usia yang boleh dikatakan usia akhir tua. Tetapi usia tidak menghalanginya untuk bergabung dengan tentara muslimin di bawah bendera Yazid bin Mu'awiyah. Dia tidak menolak mengharufngi laut, membelah ombak untuk berperang fi sabilillah. Tetapi belum berapa lama dia berada di medan tempur menghadapi musuh, Abu Ayyub jatuh sakit. Abu Ayyub terpaksa istirahat di perkemahan, tidak dapat melanjutkan peperangan kerana fisiknya sudah lemah.

Ketika Yazid mengunjungi Abu Ayyub yang sakit, panglima ini bertanya, "Adakah sesuatu yang Anda kehendaki, hai Abu Ayyub?"

Jawab Abu Ayyub, 'Tolong sampaikan salam saya kepada seluruh tentara muslimin. Katakan kepada mereka, Abu Ayyub berpesan supaya kalian semuanya terus maju sampai ke jantung daerah musuh. Bawalah saya beserta kalian. Kalau saya mati, kuburkan saya dekat pilar kota Konstantinopel!"

Tidak lama sesudah ia berkata demikian, Abu Ayyub menghembuskan nafasnya yang terakhir. Dia wafat menemui Tuhannya di tengah-tengah kancah pertempuran.

Tentara muslimin memperkenankan keinginan sahabat Rasulullah yang mulia ini. Mereka berperang dengan gigih, menghalau musuh dari satu medan ke medan tempur yang lain. Sehingga akhirnya mereka berhasil mencapai pilar-pilar kota Konstantinopel, sambil membawa jenazah Abu Ayyub.

Dekat sebuah pilar kota Konstantinopel niereka menggali kuburuan, lalu mereka makamkan jenazah Abu Ayyub di sana, sesuai dengan pesan Abu Ayyub.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Ayyub. Dia tidak ingin mati kecuali dalam barisan termpur yang sedang berperang fi sabillah. Sedangkan usianya telah mencapai delapan puluh tahun. Radhiyallahu 'anhu. Amin!!!

'AMR BIN JAMUH

'AMR BIN JAMUH adalah salah seorang pemimpin Yatsrib masa jahiliyah. Dia kepala suku yang dihormati dari Bani Salamah. Seorang penduduk Madinah yang sangat pemurah dan memiliki peri kemanusiaan yang tinggi.

Sudah menjadi adat bagi para bangsawan jahily menempatkan patung di rumah mereka masing untuk pribadi mereka. Pertama, supaya mereka dapat mengambil berkat dan memuja patung tersebut setiap pagi dan petang. Kedua, untuk memudahkan mereka meletakkan kurban suci di altar pada waktu-waktu tertentu. Ketiga, supaya mereka dapat mengadukan keluhan-keluhan mereka setiap waktu diperlukan.

Patung di rumah 'Amr bin Jamuh bernama "M a n a t". Patung itu terbuat dari kayu. Buatannya indah dan ma-hal harganya. Guna perawatannya 'Amr bin Jamuh perlu mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Patung itu selalu dibersihkan dan diminyakinya dengan wangi khusus dan mahal.

Tatkala cahaya iman mulai merambat di Yatsrib dari rumah ke rumah, usia 'Amr bin Jamuh sudah lewat enam puluh tahun. Tokoh da'wah Islamiah yang pertama-tama aktif di Yatsrib ialah Mush'ab bin 'Umair.

Tiga orang putera 'Amr bin Jamuh, iaitu : Mu'awwadz, Mu'adz dan Khallad, serta seorang kawan sebaya mereka, iaitu Mu'adz bin Jabal, telah masuk Islam di tangan Mush 'ab bin 'Umair. Bersama ketiga putera 'Amr Islam pula ibu mereka Hindun. 'Amr tidak mengetahui kalau putera putera dan isterinya telah masuk Islam.

Hindun, isteri 'Amr bin Jamuh, mengetahui bahwa Islam telah menjadi agama penduduk Yatsrib. Para bangsawan dan kepala-kepala suku telah banyak masuk Islam. Yang belum masuk Islam hanya suaminya dan beberapa orang lain yang jumlahnya tidak seberapa.

Hindun mencintai suaminya dan hormat kepadanya. Dia kuatir kalau suaminya mati kafir lalu masuk neraka. Tetapi sebaliknya 'Amr selalu pula kuatir keluarganya akan meninggalkan agama nenek moyang mereka. Dia takut putera-puteranya terpengaruh oleh da'wah yang dilancarkan Mush'ab bin 'Umair. Kerana dalam tempo singkat Mush'ab berhasil merubah agama orang banyak dan menjadikan mereka muslim.

Kerana itu 'Amr berkata kepada isterinya, "Hai, Hindun! Hati-hatilah menjaga anak-anak, agar mereka jangan sampai bertemu dengan orang itu (Mush 'ab bin 'Umair)!"

Jawab isterinya, "Adinda patuhi nasihat kakanda. Tetapi pernahkah kakanda mendengar putera kakanda Mu 'adz bercerita mengenai orang itu?"

"Celaka ! Apakah si Mu'adz telah masuk agama orang itu? "tanya 'Amr gusar.

Wanita yang saleh itu kasihan melihat suaminya yang sudah tua.

"Tidak! Bukan begitu! Tetapi si Mu'adz pernah hadir dalam majelis orang itu, dia ingat kata-katanya," jawab isterinya menenteramkan hati 'Amr.

‘panggillah dia kemari!” kata suaminya.

Ketika Mu’adZ hadir di hadapan bapaknya, ‘Amr berkata, “Coba baca kata-kata yang pernah diucapkan orang itu. Bapak ingin emndengarkannya

Mu’adz membacakan surat Al-Fatihah kepada bapaknya.

“Alangkah bagus dan indahnya kalimat itu,” kata ‘Amr.

“Apakah setiap ucapannya seperti itu?” tanya ‘Armr.

“Bahkan lebih bagus dari itu. Bersediakah Bapak bai’at dengannya? Rakyat Bapak telah bai’at semuanya dengan dia,” kata Mu’adz.

Orang tua itu diam sebentar. Kemudian dia berkata, “Saya tidak akan melakukannya sebelum musyawarah lebih dahulu dengan “Manat”. Saya menunggu apa yang dikatakan Manat.”

“Bagaimana Manat bisa menjawab? Bukankah itu benda mati tidak bisa berpikir dan tidak bisa berbicara?” kata Mu’adz.

“Saya katakan kepadamu, saya tidak akan mengambil keputusan tanpa dia!” kata ‘Amr menegaskan.

‘Amr bin Jamuh menyembah Mamat di altar tempat dia biasa memuja. Dipujinya patung itu dengan puji-pujian setinggi Kemudian dia berkata, “Hai, Manat! Saya tidak ragu, engkau tentu tahu mengenai seorang Da’i yang datang dari Makkah. Dia tidak bermaksud jahat kepada siapa pun, inelainkan kepada engkau sendiri. Dia datang kemari, melarang kami menyembah engkau. Sekalipun saya terpesona mendengarkan kalimat-kalimatnya yang indah, saya tidak mahu melakukan bai’at dengannya sebelum bermusyawarat dengan engkau. Kerana itu berilah saya petunjukmu.”

Sudah tentu Manat tidak menjawab apa-apa. Dia diam seribu bahasa seperti biasa, dan akan terus diam.

Kata ‘Amr, “Mungkin engkau marah kepada saya. Padahal saya tidak pernah menyakitimu selama ini. Tetapi tidak apalah. Engkau akan saya tinggalkan beberapa hari sampai marahmu hilang.”

Putera-putera ‘Amr tahu benar kapan waktunya bapak mereka memuja berhala itu. Mereka juga tahu iman bapaknya telah goyang terhadap Manat. Kerana itu mereka berusaha hendak mencabut Manat dari hati yang telah goyang itu sampai tuntas. Itulah jalan satu-sa tunya menuju iman yang benar.

Pada suatu malam putera-putera ‘Amr dan kawan mereka Mu’adz bin Jabal pergi ke altar tempat Manat berada. Manat mereka ambil, lalu mereka bawa ke lobang kotoran Bath Salamah dan mereka lemparkan ke sana. Tidak seorang pun yang mengetahui dan melihat perbuatan mereka.

Setelah hari Subuh, ‘Amr pergi ke altar hendak memuja. Tetapi alangkah terkejutnya ‘Amr ketika dilihatnya Manat tidak ada di tempatnya.

“Celaka Kemana Tuhan kita? Siapa yang mengambilnya tadi malam?’ tanya ‘Amr.

Tidak seorang pun yang menjawab. ‘Amr mencari Manat ke mana-mana. Dia marah-marah. Akhirnya patung itu ditemukannya ke comberan dalam keadaan terbalik, kepalanya kebawah

dan kakinya ke atas. Manat diambilnya, lalu dimandikan dan diminyaki dengan minyak wangi. Sesudah itu diletakkannya kembali ke tempat semula.

"Demi Allah! Seandainya saya tahu siapa yang menganiaya engkau, nescaya saya hukum dia!" kata 'Amr kepada Manat.

Malam kedua anak-anak remaja itu bertindak pula seperti yang dilakukan mereka kemaren. Setelah Subuh tiba, 'Amr mencari Manat dan menemukannya dalam lobang comberan bergelimang kotoran. 'Amr mengambil Manat, lalu dibersihkannya, kemudian diminyakinya dengan harum-haruman. Sesudah itu diletakkannya pula kembali ke tempat pemujaan. Begitulah remaja-remaja itu memperlakukan Manat setiap malam. Akhirnya habislah kesabaran 'Amr. Maka diambilnya pedang, kemudian digantungkannya di leher patung Manat.

Kata 'Amr, "Hai, Manat! Demi Allah! Sesungguhnya saya tidak tahu siapa yang menganiaya engkau. Seandainya: engkau memang sanggup, cobalah lawan orang yang menganiayamu itu. ini pedang untukmu'

`Kemudian orang tua itu pergi tidur. Setelah putera-putera 'Amr yakin ayahnya telah tidur pula, mereka pergi ke tempat Manat. Mereka ambil pedang yang tergantung di leher Manat, kemudian Manat mereka bawa ke luar. Sesudah itu Manat mereka ikat jadi satu dengan bangkai anjing lalu mereka lemparkan ke comberan Bani Salamah. Setelah orang tua itu bangun, dilihatnya Manat tidak ditempatnya. 'Amr pergi mencari-cari dan ditemukanr dalam comberan. Muka Manat menghadap ke tanah bersatu dengan bangkai anjing. Pedangnya tidak ada. Sekarang Manat tidak diambilnya, tetapi dibiarkannya tercampak dalam comberan.

Kata 'Amr, "Kalau benar engkau Tuhan, nescaya engkau tidak mahu masuk comberan bersama dengan bangkai anjing."

Tidak lama kemudian 'Amr masuk Islam.

'Amr bin Jamuh merasakan bagaimana manisnya iman. Dia menyesali dosa-dosanya selama dalam kemusyrikan. Maka setelah Islam, diarahkannya seluruh hidupnya, hartanya, dan anak.anaknya dalam menta'ati Allah dan Rasul-Nya.

Tidak berapa lama kemudian terjadi perang Uhud. 'Amr bin Jamuh melihat ketiga puteranya bersiap.siap hendak memerangi musuh-musuh Allah. Mereka bersemangat dan tangkas bagaikan singa jantan. Dalam hati mareka bergelora keinginan hendak mati syahid dan memperoleh ridha Allah. Apa yang dilihat 'Amr berbekas di hatinya dan membakar semangat dan tekadnya untuk turut berperang bersama.sama dengan Putera-puteranya di bawah bendera Rasulullah saw.

Tetapi putera-putera 'Amr sepakat melarang bapak mereka turut berperang Dia sudah tua dan berjalan terpincang Allah telah memberi kelonggaran baginlya kerana sudah 'uzur dan cacat. Putera berkata kepada 'Amr, 'Wahai Bapak kami! Sesungguhnya Allah telah membebaskan Bapak dari kewajiban berperang. Mengapa Bapak harus memaksakan diri. Bukankah Allah telah mema 'afkan Bapak?"

Orang tua itu marah mendengar keberatan putera puteranya. Dia pergi menemui Rasulullah mengadukan mereka kepada beliau.

"Wahai Rasulullah! Putera-putera saya melarang saya berbuat baik. Mereka keberatan saya turut berperang kerana saya sudah tua dan pincang. Demi Allah! Walaupun saya sudah tua dan pincang, saya tidak ingin bersantai santai untuk mendapatkan surga. Sungguh pun saya pincang, saya pengendara kuda yang tangkas!" kata 'Amr mengadu kepada Rasulullah.

Maka bersabda Rasulullah kepada putera-puteranya, "Biarkanlah ayah kalian! Mudah-mudahan Allah memberinya rezki surga."

Putera-putera 'Amr membiarkan bapaknya turut berperang, kerana patuh kepada perintah Rasulullah.

Ketika waktu berangkat sudah tiba, 'Amr bin Jamuh pamit kepada isterinya mengucapkan salam perpisahan. Berpisah untuk tidak bertemu lagi. Kemudian dia meng hadap ke kiblat sambil menadahkan kedua tangannya ke langit. Dia mendo'a, "Wahai Allah! Berilah saya rezki sebagai syuhada. Janganlah saya dikembalikan kepada keluarga saya dengan kecewa

Sesudah mendo'a dia berangkat diiringi ketiga orang puteranya dan pasukan besar kaumnya, Bani Salamah. Ketika pertempuran telah berkecamuk, tentara muslimin terpencar-pencar, banyak yang meninggalkan Rasulullah. 'Amr bin Jamuh berada di barisan depan pasukan berkuda. Dia jatuh terbanting dari kudanya. Dia bangun dan menyerang musuh terpincang-pincang sambil berteriak, "Saya tertarik ke surga Saya tertarik ke surga Saya tertarik ke surga !"

'Amr selalu didampingi puteranya Khallad. Kedua beranak itu melindungi Rasulullah dengan menebaskan pedang mereka kepada musuh-musuh yang mendekat. Namun akhirnya kedua beranak itu tewas di medan tempur sebagai syuhada' dalam waktu hampir bersamaan.

Selesai pertempuran, Rasulullah memeriksa korban korban yang syahid untuk menyaksikan mayat-mayat mereka. Beliau memerintahkan kepada para sahabat, "kuburkan mereka dengan pakaian mereka yang berlumuran darah. Saya menjadi saksi bagi mereka, bahwa mereka syahid kerana Allah. Tidak seorang pun muslim yang terluka dalam perang fi sabilillah, melainkan darahnya mengalir di hari kiamat menjadi za 'faran dan baunya seperti kasturi. Kuburkan 'Amr bin Jamuh satu kuburan dengan Khallad bin 'Amr. Keduanya saling mencinta dan berada dalam satu barisan di dunia."

Semoga Allah meridhai 'Amr bin Jamuh dan seluruh syuahada dalam perang Uhud. Ya Allah! Berilah cahaya dalam kubur mereka

Amin!!!

***

'ABDULLAH BIN JAHSY AL ASADY

(Orang pertama bergelar Amirul Mukminin)

Sahabat yang kita bicarakan ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat dengan Rasulullah saw. Dia termasuk kelompok orang-orang yang pertama masuk Islam (As Sabiqunal Awwalun). Dia putera bibi Rasulullah, Umai,uah binli Abdul Muihihalib. Di samping itu dia ipar Rasulullah. Kerana saudara perempuannya, Zainab hush Jahsy, isteri Nabi saw., salah seorang ibu orang-orang mukmin (Ummahatul Mu 'minin).

Dia orang pertama dipercayai Rasulullah membawa petaka (bendera) Islam pertama. Dia pulalah orang perta ma yang dipanggilkan "Amirul Mu'minin."

Nama lengkapnya "ABDULLAH BIN JAHSY AL ASADY"

'Abdullah bin Jahsy Al-Asady masuk Islam sebelum Rasulullah saw. masuk ke rumah Al-Arqam. Rumah itu menjadi terkenal, kerana ketika pemeluk Islam masih dapat dihitung dengan jan, Rasulullah sering berkumpul di sana dengan para sahabat yang seiman. Kerana itu jelas 'Abdullah termasuk kelompok pertama orang-orang yang masuk Islam.

Ketika Rasulullah mengizinkan para sahabat hijrah ke Madinah, 'Abdullah bin Jahsy tercatat sebagai orang kedua yang hijrah. Iaitu sesusah Abu Salamah. Mereka hij rah menyelamatkan agama dan diri mereka dari tekanan dan penganiayaan kaum, kafir Quraisy. Mereka hijrah ke pada Allah dan kerana Allah. Untuk itu ditinggalkannya famili, karib kerabat, harta kekayaan dan kampung hala man yang dicintainya, kerana mereka lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Bagi 'Abdullah bin Jahsy, hijrah ke Madinah bukanlah merupakan pengalaman baru. Kerana sebelum itu dia telah pernah hijrah ke Habsyah beserta sebagian keluarga nya Kali ini dia hijrah lebih lengkap dan menyeluruh. Dia hijrah ke Madinah beserta isteri, anak-anak, saudara saudaranya sebapak, laki-laki dan perempuan, tua muda, dan anak-anak. Rumah tangganya adalah rumah tangga Islam dan kabilahnya kabilah Islam.

Setelah mereka keluar dan Makkah, kampung hala man mereka yang ditinggal kelihatan sedih dan memilukan. Sunyi dan hampa bagaikan tak pernah didiami. Tidak terdengar lagi di sana suara anak-anak dan orang bercakap -cakap.

Belum begitu jauh mereka meninggalkan Makkah, para pembesar Quraisy patroli kelilng kota memeriksa keadaan dan siapa di antara kaum muslimin yang hijrah. Para pembesar yang turut memeriksa itu antara lain Abu Jahil dan 'Utbah bin Rabi'ah.

'Utbah menengok perkampungan Banu Jahsy. Dia melihat pintu-pintu rumah bagaikan meratap menghempas-hempaskan diri ditiup angin. Anginpun turut menangis menyanyikan lagu sunyi ditinggalkan penduduk yang biasa ceria dalam kedamaian.

"Perkampungan Bani Jahsy meratap sunyi ditinggalkan penduduknya," kata 'Utbah kepada Abu Jahil.

"Mari kita periksa!" kata Abu Jahil

Abu Jahil masuk ke rumah 'Abdullah bin Jahsy. Rumahnya terhitung paling bagus dan dia terbilang penduduk terkaya. Melihat harta yang banyak ditinggal begitu saja oleh 'Abdullah bin Jahsy, timbul tamak Ab Jahil. Diambilnya harta itu semua, dirampasnya menjadi miliknya. Tak ketinggalan pula harta keluarga yang lain-lain, saudara saudara 'Abdullah bin Jahsy.

Ketika 'Abdullah mendengar kabar perbuatan Abu Jahil yang terkutuk itu, dia mengadu kepada Rasulullah.

"Tidak relakah engkau, hai 'Abdullah? Allah menggantinya dengan rumah yang lebih baik di surga?", jawab Rasulullah.

"Tentu saja rela, ya Rasulullah!" kata 'Abdullah. "Nah.. itulah untukmu!" kata Rasulullah meyakinkan. Maka sejuklah hati 'Abdullah.

'Abdullah bin Jahsy merasa tenteram tinggal di Madinah, setelah ditempa dengan berbagai penderitaan selama hijrah ke Habsyah. Dia merasa damai bersama saudara-sau dara se-Islam, kaum Anshar, setelah mengalami tekanan dan penganiayaan di tengah-tengah bangsanya sendiri, kaum Quraisy. Walaupun harus bekerja keras untuk mem pertahankan hidup beserta keluarga besarnya, namun dia selalu gembira dan bersemangat. Tetapi sayang hal itu tidak lama dinikmatinya. Allah Ta'ala masih mengujiya dengan ujian yang paling berat sejak dia masuk Islam. Murtadkah dia kerana ujian itu? Kembalikah dia kepada agama nenek moyangnya? Marilah kita simak kisahnya menerima cobaan yang pahit itu.

Rasulullah saw. memilih delapan orang yang dipandang cakap untuk membentuk 'askar (pasukan tentara). Iaitu sebagai langkah pertama pembangunan tentara Islam. Di antara mereka terpilih 'Abdullah bin Jahsy dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Dalam pengarahannya Rasulullah mengatakan, "Angkatlah orang yang paling sabar menderita haus dan lapar di antara kalian untuk menjadi "Amir" (komandan)!"

Mereka sepakat mengangkat 'Abdullah bin Jahsy menjadi Amir. Sebuah bendera diikatkan Rasulullah dengan tangan beliau pada tangkainya, kemudian diserahkannya kepada "Abdullah bin Jahsy dengan resmi. Itulah bendera pertama dalam Islam. Dan 'Abdullah bin Jah sy orang pertama pula dipercaya membawa bendera itu.

Sesuai dengan jabatan dan tugasnya melola perta hanan, keamanan dan ketertiban kaum muslimin, maka dia digelari "Amir". Kerana itu di apulalah orang per tamd bergelar "Amirul Mu'Minin I)

Pada suatu hari setelah dia dilantik menjadi Amir, Rasulullah menugaskan 'Abdullah dan pasukannya dengan sebuah Surat Perintah melakukan expedisi (patroli) dengan tugas pengintaian. Beliau melarang membuka Surat Perintah tersebut, melainkan sesudah dua hari perjalanan. Setelah dua hari perjalanan, 'Abdullah membuka Surat Perintah dan membaca:

1) Dalam riwayat lain. orang yang pertama diserahi membawa bendera Islam ia Hamzah bin Abdul Muthathalib, paman Rasulullah.

"Bila engkau membaca surat ini, terus berjalan sampai ke Makkah, antara Thaif dan Makkah. Amati dengan seksama gerak-gerik kaum Quraisy, dan segera melapor kepada kami!"

"Saya dengar dan saya patuh, hai Nabi!" kata 'Abdullah selesai membaca surat tersebut.

Maka dikumpulkannya anggota pasukannya seraya berkata, "Rasulullah memerintahkan saya pergi ke Makkah. Kita diperintahkan melakukan pengintaian terhadap kuam Quraisy, mengamat-amati gerak-gerik mereka dengan saksama, dan senantiasa melapor kepada beliau. Beliau melarang saya memaksa kalian. Kerana itu siapa ingin syahid, silakan terus menyertai saya dalam tugas ini, dan siapa takut, pulanglah sekarang! Kalian tidak akan dihukum atau disakiti."

"Segala perintah kami dengar dan kami patuhi, ya Rasulullah! Kami terus menyertai Anda sesuai dengan perintah Rasulullah!" jawab mereka serentak dan bersema ngat.

Tiba di Nakhlah mereka langsung memeriksa medan dan menyiapkan pos pengintaian. Kemudian 'Abdullah membagi-bagi tugas untuk mengintai dan mengamat amati kegiatan kaum Quraisy.

Sementara mereka bersiap-siap demikian, tiba-tiba terlihat di kejauhan sebuah kafilah Quraisy terdiri tempat orang. Iaitu 'Amr bin Hadhramy, Hakam bin Kaysan, 'Utsman bin 'Abdullah, dan saudaranya Al-Mughirah. Mereka membawa barang dagangannya seperti kulit, anggur, dan sebagainya, iaitu barang-barang yang biasa diperdagangkan kaum Qiraisy.

'Abdullah bin Jahsy bermusyawarah dengan pasukan nya, apakah kafilah itu akan diserang atau tidak. Hari itu adalah hari terakhir bulan Haram. Jika kafilah itu diserang, berarti mereka menyerang dalam bulan Haram. maka berarti pula melanggar kehormatan bulan Haram, dan mengundang kemarahan seluruh bangsa Arab. Jika mereka dibiarkan lewat, mereka masuk ke Tanah Haram (Makkah); berarti membiarkan mereka masuk ke tempat aman, kerana disana dilarang berperang.

Akhirnya mereka memutuskan untuk menyerang dan merampas harta mereka. Mereka berhasil menewaskan seorang anggota rombongan Quraisy. Dua orang tertawan dan seorang lagi meloloskan diri.

'Abdullah bin Jahsy dan pasukannya membawa tawan an dan harta rampasan ke Madinah. Setelah mereka tiba di hadapan Rasulullah, ternyata beliau tidak membenarkan tindakan mereka. Beliau marah kerana mereka bertindak di luar perintah (tidak disiplin).

"Demi Allah! Saya tidak memerintahkan kalian menyerang, merampas, menawan, apalagi membunuh. Saya memerintahkan mencari berita mengenai orang-orang Qu raisy, mengamat-amati gerak-gerik mereka, kemudian melaporkannya kepada saya," kata Rasulullah marah.

Rasulullah menangguhkan putusan mengenai kedua tawanan dan harta rampasan. Beliau tidak mengusiknya sementara menunggu putusan dan Allah. "Abdullah bin

2) Bulan Haram ialah bulan Dzi Qaidah, DzuI Hijjah, Muharram, dan Rajab. Dalam bulan-bulan tersebut orang Arab dilarang (haram) berperang. Jahsy dan pasukan diberhentikan. Mereka jelas bersalah kerana tidak disiplin, dan bertindak di luar perintah Rasulullah. Hukuman itu menyebabkan mereka serba sulit. Kaum muslimin mencela mereka, sehingga mereka merasa dipencilkan. Kedamaian yang dinikmati 'Abdullah sejak hijrah ke Madinah, kini bertukar dengan kegelisahan, kesedihan, penyesalan dan rasa tertekan. Bila berpapasan dengan kaum muslimin, mereka berkata mencemooh, "Inikah dia yang melanggar perintah Rasullullah ?"

Kesedihan dan penyesalan semakin mencekam ketika mereka ketahui kaum Quraisy mengambil kesempatan dari kasus tersebut. Orang-orang Quraisy meningkatkan tekanan mereka terhadap Rasulullah. Mereka menggembar-gemborkan di kalangan kabilah-kabilah Arab: "Muhammad menghalalkan bulan Haram.. Muhammad me numpahkan darah dalam bulan Haram. Muhammad merampas dan menawan...."

'Abdullah menyadari, kerana kecerobohannya dia telah memberikan senjata yang ampuh kepada kaum Qu raisy untuk merangkul kabilah-kabilah Arab bersimpati kepada mereka untuk memusuhi Rasulullah dan kaum muslimin. Bahkan dapat mengundang agresi mereka secara fisik. -

Tidak dapat dibayangkan bagaimana beratnya beban moril yang ditanggung 'Abdullah bin Jahsy dan kawan kawan. Dia terjepit antara kawan dan lawan. Allah menguji imannya kembali dengan ujian yang tidak ringan, sampai ujian itu mencapai titik tertentu yang ditetapkan Allah. Namun begitu imannya tidak goyang. Dia selalu tobat dan istighfar kepada Allah Ta'ala. Setelah ujian itu sampai di puncaknya, padahal mereka senantiasa tobat dan istighfar, maka Allah memberi kabar gembira melalui Nabi-Nya. Allah mengampuni tindakan mereka dengan menurunkan wahyu kepada Rasulullah:

Mereka hertanya kepadainu perihal berperang pada bulan Haram. Katakanlah: Berperang dalam bulan Haram adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, menghalangi masuk Masjidil Haram dan mengusir pendnduk dari sekitarnya, lebih besar dosanya di sisi Allah. Dan membuat fitnah lebih besar dosanya daripada memunuh. Mereka tidak akan henti-hentinya memerangi kamu sampai meeka berhasil mengembalikan kamu kepada kekafiran. seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dan agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran. maka mereka itulah orang yang sia-sia amalannya di dunia dan akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. " (Al-Baqarah, 21).

Sesudah ayat yang mulia itu turun, tenanglah hati Rasulullah. Harta rampasan disita untuk Baitul Mal. Kedua tawanan diminta wang tebusan. Beliau menyatakan setuju dengan tindakan ʻAbdullah bin Jahsy dan kawan-kawan, sesuai dengan ketentuan Allah.

Kerana kasus mereka merupakan kasus besar dalam kehidupan kaum Muslimin, maka rampasan tercatat dalam sejarah Islam sebagai rampasan pertama. Musuh yang mereka tewaskan, kaum musyrik pertama yang tertumpah darahnya di tangan kaum muslimin. Tawan an mereka adalah tawanan pertama yang jatuh ke tangan kaum muslimin. Bendera pasukan mereka, bendera pertama yang diikatkan Rasulullah saw., iaitu bendera Islam. Amir (komandan) pasukan, ʻAbdullah bin Jahsy, orang pertama dipanggilkan "Amirul Mu'minin."

Tidak berapa lama kemudian terjadi perang Badar. Ujian bagi ʻAbdullah bin Jahsy agaknya belum selesai. Dia cidera dalam perang tersebut. Sesudah itu menyusul pula perang Uhud. Suatu peristiwa yang dialami ʻAb dullah dengan sahabatnya Sa'ad bin Abi Waqqash, merupakan kenang-kenangan yang tak dapat mereka lupakan dalam peperangan ini. Marilah kita simak cerita Sa'ad yang mengisahkan pengalamannya dengan ʻAbdullah.

Kata Sa'ad, "Ketika terjadi perang Uhud, ʻAbdullah bin Jahsy menemui saya seraya bertanya, "Tidak mendo'akah engkau?"

"Tentu...! "jawabku.

Kami berpencil ke sebuah pojok, lalu saya mendo'a:

"Ya, Rabbi! Jika saya bersua musuh, persuakanlah saya dengan orang yang .sangat jahat dan buas. Saya akan bertempur melawannya. Berilah saya kemenangan, sehingga dia tewas di tangan saya dan kurampas perlengkapannya." -

ʻAbdulllah bin Jahsy mengaminkan do'a saya. Kemu dian dia mendo'a pula;

ʻWahai Allah! Berilah saya rezki seorang musuh yang sangat jahat dan buas. Saya akan melawannya demi Engkau, tetapi kemudian dia kembali menewaskan saya. Kemudian dipotongnya hidung dan telinga saya. Bila esok saya menemui Engkau, Engkau bertanya kepada saya,

"Mengapa hidung dan telingamu buntung, hai ʻAbdul lah?" Saya menjawab, "Kerana membela Agama dan Rasul Engkau!" Lalu Engkau berkata, "Shadaqta... (engkau benar)."

Kata Sa'ad selanjutnya, "Do'a ʻAbdullah bin Jahsy lebih bagus daripada do'a saya. Saya temui dia petang hri, kudapati dia telah tewas sesuai dengan do'anya. Hidung dan telinganya buntung dan digantungkan orang pada sebatang pohon dengan seutas tali."

Allah Ta'ala memperkenankan do'a ʻAbdullah bin Jahsy. Allah memuliakannya sebagai syahid, berbareng an dengan pamannya Sayyidus Syuhada, Hamzah bin ʻAbdul Muththalib. Rasulullah menguburkan mereka berdua dalam satu kuburan. Air mata Rasulullah yang suci mengalir menyirami kubur mereka, menambah harumnya darah syahid yang tertumpah melumuri jasad.

Radhiyallahu ʻanhuma. Amin!!!

"Bila engkau membaca surat ini, terus berjalan sampai ke Makkah, antara Thaif dan Makkah. Amati dengan seksama gerak-gerik kaum Quraisy, dan segera melapor kepada kami!"

"Saya dengar dan saya patuh, hai Nabi!" kata 'Abdullah selesai membaca surat tersebut.

Maka dikumpulkannya anggota pasukannya seraya berkata, "Rasulullah memerintahkan saya pergi ke Makkah. Kita diperintahkan melakukan pengintaian terhadap kuam Quraisy, mengamat-amati gerak-gerik mereka dengan saksama, dan senantiasa melapor kepada beliau. Beliau melarang saya memaksa kalian. Kerana itu siapa ingin syahid, silakan terus menyertai saya dalam tugas ini, dan siapa takut, pulanglah sekarang! Kalian tidak akan dihukum atau disakiti."

"Segala perintah kami dengar dan kami patuhi, ya Rasulullah! Kami terus menyertai Anda sesuai dengan perintah Rasulullah!" jawab mereka serentak dan bersema ngat.

Tiba di Nakhlah mereka langsung memeriksa medan dan menyiapkan pos pengintaian. Kemudian 'Abdullah membagi-bagi tugas untuk mengintai dan mengamat amati kegiatan kaum Quraisy.

Sementara mereka bersiap-siap demikian, tiba-tiba terlihat di kejauhan sebuah kafilah Quraisy terdiri tempat orang. Iaitu 'Amr bin Hadhramy, Hakam bin Kaysan, 'Utsman bin 'Abdullah, dan saudaranya Al-Mughirah. Mereka membawa barang dagangannya seperti kulit, anggur, dan sebagainya, iaitu barang-barang yang biasa diperdagangkan kaum Qiraisy.

'Abdullah bin Jahsy bermusyawarah dengan pasukan nya, apakah kafilah itu akan diserang atau tidak. Hari itu adalah hari terakhir bulan Haram. Jika kafilah itu diserang, berarti mereka menyerang dalam bulan Haram. maka berarti pula melanggar kehormatan bulan Haram, dan mengundang kemarahan seluruh bangsa Arab. Jika mereka dibiarkan lewat, mereka masuk ke Tanah Haram (Makkah); berarti membiarkan mereka masuk ke tempat aman, kerana disana dilarang berperang.

Akhirnya mereka memutuskan untuk menyerang dan merampas harta mereka. Mereka berhasil menewaskan seorang anggota rombongan Quraisy. Dua orang tertawan dan seorang lagi meloloskan diri.

'Abdullah bin Jahsy dan pasukannya membawa tawan an dan harta rampasan ke Madinah. Setelah mereka tiba di hadapan Rasulullah, ternyata beliau tidak membenarkan tindakan mereka. Beliau marah kerana mereka bertindak di luar perintah (tidak disiplin).

"Demi Allah! Saya tidak memerintahkan kalian menyerang, merampas, menawan, apalagi membunuh. Saya memerintahkan mencari berita mengenai orang-orang Qu raisy, mengamat-amati gerak-gerik mereka, kemudian melaporkannya kepada saya," kata Rasulullah marah.

Rasulullah menangguhkan putusan mengenai kedua tawanan dan harta rampasan. Beliau tidak mengusiknya sementara menunggu putusan dan Allah. "Abdullah bin

2) Bulan Haram ialah bulan Dzi Qaidah, DzuI Hijjah, Muharram, dan Rajab. Dalam bulan-bulan tersebut orang Arab dilarang (haram) berperang. Jahsy dan pasukan diberhentikan. Mereka jelas bersalah kerana tidak disiplin, dan bertindak di luar perintah Rasulullah. Hukuman itu menyebabkan mereka serba sulit. Kaum muslimin mencela mereka, sehingga mereka merasa dipencilkan. Kedamaian yang dinikmati 'Abdullah sejak hijrah ke Madinah, kini bertukar dengan kegelisahan, kesedihan, penyesalan dan rasa tertekan. Bila berpapasan dengan kaum muslimin, mereka berkata mencemooh, "Inikah dia yang melanggar perintah Rasullullah ?"

Kesedihan dan penyesalan semakin mencekam ketika mereka ketahui kaum Quraisy mengambil kesempatan dari kasus tersebut. Orang-orang Quraisy meningkatkan tekanan mereka terhadap Rasulullah. Mereka menggembar-gemborkan di kalangan kabilah-kabilah

Arab: "Muhammad menghalalkan bulan Haram.. Muhammad me numpahkan darah dalam bulan Haram. Muhammad merampas dan menawan...."

'Abdullah menyadari, kerana kecerobohannya dia telah memberikan senjata yang ampuh kepada kaum Qu raisy untuk merangkul kabilah-kabilah Arab bersimpati kepada mereka untuk memusuhi Rasulullah dan kaum muslimin. Bahkan dapat mengundang agresi mereka secara fisik. -

Tidak dapat dibayangkan bagaimana beratnya beban moril yang ditanggung 'Abdullah bin Jahsy dan kawan kawan. Dia terjepit antara kawan dan lawan. Allah menguji imannya kembali dengan ujian yang tidak ringan, sampai ujian itu mencapai titik tertentu yang ditetapkan Allah. Namun begitu imannya tidak goyang. Dia selalu tobat dan istighfar kepada Allah Ta'ala. Setelah ujian itu sampai di puncaknya, padahal mereka senantiasa tobat dan istighfar, maka Allah memberi kabar gembira melalui Nabi-Nya. Allah mengampuni tindakan mereka dengan menurunkan wahyu kepada Rasulullah:

Mereka hertanya kepadainu perihal berperang pada bulan Haram. Katakanlah: Berperang dalam bulan Haram adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, menghalangi masuk Masjidil Haram dan mengusir pendnduk dari sekitarnya, lebih besar dosanya di sisi Allah. Dan membuat fitnah lebih besar dosanya daripada memunuh. Mereka tidak akan henti-hentinya memerangi kamu sampai meeka berhasil mengembalikan kamu kepada kekafiran. seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dan agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran. maka mereka itulah orang yang sia-sia amalannya di dunia dan akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. " (Al-Baqarah, 21).

Sesudah ayat yang mulia itu turun, tenanglah hati Rasulullah. Harta rampasan disita untuk Baitul Mal. Kedua tawanan diminta wang tebusan. Beliau menyatakan setuju dengan tindakan 'Abdullah bin Jahsy dan kawan-kawan, sesuai dengan ketentuan Allah.

Kerana kasus mereka merupakan kasus besar dalam kehidupan kaum Muslimin, maka rampasan tercatat dalam sejarah Islam sebagai rampasan pertama. Musuh yang mereka tewaskan, kaum musyrik pertama yang tertumpah darahnya di tangan kaum muslimin. Tawan an mereka adalah tawanan pertama yang jatuh ke tangan kaum muslimin. Bendera pasukan mereka, bendera pertama yang diikatkan Rasulullah saw., iaitu bendera Islam. Amir (komandan) pasukan, 'Abdullah bin Jahsy, orang pertama dipanggilkan "Amirul Mu'minin."

Tidak berapa lama kemudian terjadi perang Badar. Ujian bagi 'Abdullah bin Jahsy agaknya belum selesai. Dia cidera dalam perang tersebut. Sesudah itu menyusul pula perang Uhud. Suatu peristiwa yang dialami 'Ab dullah dengan sahabatnya Sa'ad bin Abi Waqqash, merupakan kenang-kenangan yang tak dapat mereka lupakan dalam peperangan ini. Marilah kita simak cerita Sa'ad yang mengisahkan pengalamannya dengan 'Abdullah.

Kata Sa'ad, "Ketika terjadi perang Uhud, 'Abdullah bin Jahsy menemui saya seraya bertanya, "Tidak mendo'akah engkau?"

"Tentu...! "jawabku.

Kami berpencil ke sebuah pojok, lalu saya mendo'a:

"Ya, Rabbi! Jika saya bersua musuh, persuakanlah saya dengan orang yang .sangat jahat dan buas. Saya akan bertempur melawannya. Berilah saya kemenangan, sehingga dia tewas di tangan saya dan kurampas perlengkapannya." -

'Abdulllah bin Jahsy mengaminkan do'a saya. Kemu dian dia mendo'a pula;

'Wahai Allah! Berilah saya rezki seorang musuh yang sangat jahat dan buas. Saya akan melawannya demi Engkau, tetapi kemudian dia kembali menewaskan saya. Kemudian dipotongnya hidung dan telinga saya. Bila esok saya menemui Engkau, Engkau bertanya kepada saya,

"Mengapa hidung dan telingamu buntung, hai 'Abdul lah?" Saya menjawab, "Kerana membela Agama dan Rasul Engkau!" Lalu Engkau berkata, "Shadaqta... (engkau benar)."

Kata Sa'ad selanjutnya, "Do'a 'Abdullah bin Jahsy lebih bagus daripada do'a saya. Saya temui dia petang hri, kudapati dia telah tewas sesuai dengan do'anya. Hidung dan telinganya buntung dan digantungkan orang pada sebatang pohon dengan seutas tali."

Allah Ta'ala memperkenankan do'a 'Abdullah bin Jahsy. Allah memuliakannya sebagai syahid, berbareng an dengan pamannya Sayyidus Syuhada, Hamzah bin 'Abdul Muththalib. Rasulullah menguburkan mereka berdua dalam satu kuburan. Air mata Rasulullah yang suci mengalir menyirami kubur mereka, menambah harumnya darah syahid yang tertumpah melumuri jasad.

Radhiyallahu 'anhuma. Amin!!!

Jahsy dan pasukan diberhentikan. Mereka jelas bersalah kerana tidak disiplin, dan bertindak di luar perintah Rasulullah. Hukuman itu menyebabkan mereka serba sulit. Kaum muslimin mencela mereka, sehingga mereka merasa dipencilkan. Kedamaian yang dinikmati 'Abdullah sejak hijrah ke Madinah, kini bertukar dengan kegelisahan, kesedihan, penyesalan dan rasa tertekan. Bila berpapasan dengan kaum muslimin, mereka berkata mencemooh, "Inikah dia yang melanggar perintah Rasullullah ?"

Kesedihan dan penyesalan semakin mencekam ketika mereka ketahui kaum Quraisy mengambil kesempatan dari kasus tersebut. Orang-orang Quraisy meningkatkan tekanan mereka terhadap Rasulullah. Mereka menggembar-gemborkan di kalangan kabilah-kabilah Arab: "Muhammad menghalalkan bulan Haram.. Muhammad me numpahkan darah dalam bulan Haram. Muhammad merampas dan menawan...."

'Abdullah menyadari, kerana kecerobohannya dia telah memberikan senjata yang ampuh kepada kaum Qu raisy untuk merangkul kabilah-kabilah Arab bersimpati kepada mereka untuk memusuhi Rasulullah dan kaum muslimin. Bahkan dapat mengundang agresi mereka secara fisik. -

Tidak dapat dibayangkan bagaimana beratnya beban moril yang ditanggung 'Abdullah bin Jahsy dan kawan kawan. Dia terjepit antara kawan dan lawan. Allah menguji imannya kembali dengan ujian yang tidak ringan, sampai ujian itu mencapai titik tertentu yang ditetapkan Allah. Namun begitu imannya tidak goyang. Dia selalu tobat dan istighfar kepada Allah Ta'ala. Setelah ujian itu sampai di puncaknya, padahal mereka senantiasa tobat dan istighfar, maka Allah memberi kabar gembira melalui Nabi-Nya. Allah mengampuni tindakan mereka dengan menurunkan wahyu kepada Rasulullah:

Mereka hertanya kepadainu perihal berperang pada bulan Haram. Katakanlah: Berperang dalam bulan Haram adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, menghalangi masuk Masjidil Haram dan mengusir pendnduk dari sekitarnya, lebih besar dosanya di sisi Allah. Dan membuat fitnah lebih besar dosanya daripada memunuh. Mereka tidak akan henti-hentinya memerangi kamu sampai meeka berhasil

mengembalikan kamu kepada kekafiran. seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dan agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran. maka mereka itulah orang yang sia-sia amalannya di dunia dan akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. " (Al-Baqarah, 21).

Sesudah ayat yang mulia itu turun, tenanglah hati Rasulullah. Harta rampasan disita untuk Baitul Mal. Kedua tawanan diminta wang tebusan. Beliau menyatakan setuju dengan tindakan 'Abdullah bin Jahsy dan kawan-kawan, sesuai dengan ketentuan Allah.

Kerana kasus mereka merupakan kasus besar dalam kehidupan kaum Muslimin, maka rampasan tercatat dalam sejarah Islam sebagai rampasan pertama. Musuh yang mereka tewaskan, kaum musyrik pertama yang tertumpah darahnya di tangan kaum muslimin. Tawan an mereka adalah tawanan pertama yang jatuh ke tangan kaum muslimin. Bendera pasukan mereka, bendera pertama yang dikatkan Rasulullah saw., iaitu bendera Islam. Amir (komandan) pasukan, 'Abdullah bin Jahsy, orang pertama dipanggilkan "Amirul Mu'minin."

Tidak berapa lama kemudian terjadi perang Badar. Ujian bagi 'Abdullah bin Jahsy agaknya belum selesai. Dia cidera dalam perang tersebut. Sesudah itu menyusul pula perang Uhud. Suatu peristiwa yang dialami 'Ab dullah dengan sahabatnya Sa'ad bin Abi Waqqash, merupakan kenang-kenangan yang tak dapat mereka lupakan dalam peperangan ini. Marilah kita simak cerita Sa'ad yang mengisahkan pengalamannya dengan 'Abdullah.

Kata Sa'ad, "Ketika terjadi perang Uhud, 'Abdullah bin Jahsy menemui saya seraya bertanya, "Tidak mendo'akah engkau?"

"Tentu...! "jawabku.

Kami berpencil ke sebuah pojok, lalu saya mendo'a:

"Ya, Rabbi! Jika saya bersua musuh, persuakanlah saya dengan orang yang .sangat jahat dan buas. Saya akan bertempur melawannya. Berilah saya kemenangan, sehingga dia tewas di tangan saya dan kurampas perlengkapannya." -

'Abdulllah bin Jahsy mengaminkan do'a saya. Kemu dian dia mendo'a pula;

'Wahai Allah! Berilah saya rezki seorang musuh yang sangat jahat dan buas. Saya akan melawannya demi Engkau, tetapi kemudian dia kembali menewaskan saya. Kemudian dipotongnya hidung dan telinga saya. Bila esok saya menemui Engkau, Engkau bertanya kepada saya,

"Mengapa hidung dan telingamu buntung, hai 'Abdul lah?" Saya menjawab, "Kerana membela Agama dan Rasul Engkau!" Lalu Engkau berkata, "Shadaqta... (engkau benar)."

Kata Sa'ad selanjutnya, "Do'a 'Abdullah bin Jahsy lebih bagus daripada do'a saya. Saya temui dia petang hri, kudapati dia telah tewas sesuai dengan do'anya. Hidung dan telinganya buntung dan digantungkan orang pada sebatang pohon dengan seutas tali."

Allah Ta'ala memperkenankan do'a 'Abdullah bin Jahsy. Allah memuliakannya sebagai syahid, berbareng an dengan pamannya Sayyidus Syuhada, Hamzah bin 'Abdul Muththalib. Rasulullah menguburkan mereka berdua dalam satu kuburan. Air mata Rasulullah yang suci mengalir menyirami kubur mereka, menambah harumnya darah syahid yang tertumpah melumuri jasad.

Radhiyallahu 'anhuma. Amin!!!

ABU UBAIDAH BIN JARRAH

Wajahnya selalu berseri. Matanya bersinar. Tubuhnya tinggi kurus. Bidang bahunya kecil. Setiap mata senang melihat kepadanya. Dia selalu ramah tamah, sehingga setiap orang merasa simpati kepadanya.

Di sampmg sifatnya yang lemah lembut, dia sangat tawadhu' (rendah hati) dan sangat pemalu. Tetapi bila menghadapi suatu urusan penting, dia sangat cekatan ba gaikan singa jantan bertemu musuh.

Dialah kepercayaan ummat Muhammad. Namanya'Amir bin 'Abdillah bin Jarrah Al-Fihry Al-Qurasyi", dipanggil "Abu 'Ubaidah";

'Abdullah bin 'Umar pernah bercerita tentang sifat sifat yang mulia, katanya: "Ada tiga orang Quraisy yang sangat cemerlang wajahnya, tinggi akhlak dan sangat pe malu. Bila berbicara, mereka tidak pernah dusta. Dan apabila orang berbicara kepada mereka, mereka tidak cepat-cepat mendustakan. Mereka itu ialah: Abu Bakar Shiddiq, 'Utsman bin 'Affan, dan Abu 'U'baidah bin Jarrah."

Abu 'Ubaidah termasük kelompok pertama masuk Islam. Dia masuk Islam ditangan Abu Bakar Shiddiq, sehari sesudah Abu Bakar masuk Islam. Waktu itu beliau menemui Rasulullah saw. bersama-sama dengan 'Abdur Rah man bin 'Auf, 'Utsman bin Mazh'un dan Arqam bin Abi Arqam untuk mengucapkan syahadat di hadapan beliau. Kerana itu mereka tercatat sebagai tiang-tiang pertama dalam pembangunan mahligai Islam yang agung dan indah.

Dalam kehidupannya sebagai muslim, Abu 'Ubaidah mengalami masa penindasan yang keras dan kaum Quraisy terhadap kaum muslimin di Makkah, sejak permulaan sampai akhir. Dia turut menderita bersama-sama kaum muslimin yang mula-mula, merasakan tindakan kekerasan, kesulitan dan kesedihan, yang tak pernah dirasakan oleh pengikut agama-agama lain di muka bumi ini. Walaupun beqitu, dia tetap teguh menerima segala macam cobaan. Dia tetap setia dan membenarkan Rasulullah pada setiap situasi dan kondisi yang berubah-ubah.

Bahkan ujian yang dialami Abu 'Ubaidah dalam perang Badar, melebihi segala macam kekerasan yang pernah kita alami.

Abu 'Ubaidah turut berperang dalam perang Badar. Dia menyusup ke barisan musuh tanpa takut mati Tetapi tentara berkuda kaum musyrikin menghadang dan mengejarnya kemana dia lari. Terutama seorang laki-laki, mengejar Abu 'Ubaidah dengan sangat beringas kemana saja. Tetapi Abu 'Ubaidah selalu menghindar dan menjauhkan diri untuk bertarung dengan orang itu. Orang itu tidak mahu berhenti mengejarnya.

Setelah lama berputar-put akhirnya Abu 'Ubaidah terpojok. Dia waspada menunggu orang yang mengejarnya.

Ketika orang itu tambah dekat kepadanya, dalam posisi yang sangat tepat, Abu 'Ubaidah mengayunkan pedangnya tepat di kepala lawan. Orang itu jatuh terbanting dengan kepala belah dua. Musuh itu tewas seketika dihadapan Abu 'Ubaidah. Siapakah lawan Abu 'Ubaidah yang sangat beringas itu?

Di atas telah dikatakan, tindak kekerasan terhadap kaum muslimin telah melampaui batas. Mungkin Anda ternganga bila mengetahui musuh yang tewas di tangan Abu 'Ubaidah itu tak lain ialah "Abdullah bin Jarrah" ayah kandung Abu 'Ubaidah.

Abu 'Ubaidah tidak membunuh bapaknya. Tetapi membunuh kemuysrikan yang bersarang dalam pribadi bapaknya. Berkenaan dengan kasus Abu 'Ubaidah tersebut, Allah swt. berfirman sebagai tersebut

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, saling berkasih-sa yang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahawa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Al-Mujadalah: 22)

Ayat di atas tidak menyebabkan Abu 'Ubaidah membusungkan dada. Bahkan menambah kokoh imannya kepada Allah dan ketulusannya terhadap agama. Orang yang mendapat gelar 'kepercayaan ummat Muhammad" ini ternyata menarik perhatian orang-orang besar, bagaikan besi berani menarik logam di sekitarnya.

Muhammad bin Ja'far menceritakan, "Pada suatu ketika para utusan kaum Nasrani datang menghadap kepada Rasulullah. Kata mereka, "Ya, Aba Qasim! Kirimlah bersama kami seorang sahabat Anda yang Anda pandang cakap menjadi hakim tentang harta yang menyebabkan kami berselisih sesama kami. Kami senang menerima putusan yang ditetapkan kaum muslimin."

Jawab Rasulullah, 'Datanglah nanti petang, saya akan mengirimkan bersama kalian "orang kuat yang terpercaya"

Kata 'Umar bin Khaththab, "Saya pergi shalat Zhuhur lebih cepat dan biasa. Saya tidak ingin tugas itu diserahkan kepada orang lain, kerana saya ingin mendapatkan gelar "orang kuat terpercaya". Sesudah selesai shalat Zhuhur, Rasulullah menengok ke kanan dan ke kiri. Saya agàk menonjolkan diri supaya Rasulullah melihat saya. Tetapi beliau tidak melihat lagi kepada kami. Setelah beliau melihat Abu 'Ubaidah bin Jarrah, beliau memanggil seraya berkata kepadanya, 'Pergilah engkau bersama mereka. Adili dengan baik perkara yang mereka perselisihkan."

Maka pergilah Abu 'Ubaidah dengan para utusan Nasrani tersebut, menyandang gelar "orang kuar yang terpercaya".

Abu 'Ubaidah bukanlah sekedar orang kepercayaan semata-mata. Bahkan dia seorang yang berani memikul kepercayaan yang dibebankan kepadanya. Keberan itu ditunjukkannya dalam berbagai peristiwa dan tugas yang dipikulkan kepadanya.

Pada suatu hari Rasulullah saw. mengirim satu pasukan yang terdiri dari para sahabat untuk menghadang kafilah Quraisy. Beliau mengangkat Abu 'U,baidah menjadi kepala pasukan, dan membekali mereka hanya dengan sekarung kurma. Tidak lebih dri itu.

Kerana itu Abu 'Ubaidah membagi-bagikan kepada para prajuritnya sehari sebuah kurma bagi seorang. Mereka mengulum kurma itu seperti menghisap gula-gula. Sesudah itu mereka minum. Hanya begitu mereka makan untuk beberapa hari.

Waktu kaum muslimin kalah dalam perang Uhud, kaum musyrikin sedemikian bernafsu ingin membunuh Rasulullah saw. Waktu itu, Abu 'Ubaidah termasuk sepuluh orang yang selalu membentengi Rasulullah. Mereka mempertaruhkan dada mereka ditembus panah kaum

musyrikin, demi keselamatan Rasulullah saw. Ketika pertempuran telah usai, sebuah taring Rasulullah ternyata patah. Kening beliau luka, dan di pipi beliau tertancap dua mata rantai baju besi beliau. Abu Bakar menghampiri Rasulullah hendak mencabut kedua mata rantai itu dan pipi beliau.

Kata Abu 'Ubaidah, "Biarlah saya yang mencabut nya!"

Abu Bakar menyilakan Abu 'Ubaidah. Abu 'Ubaidah kuatir kalau Rasulullah kesakitan bila dicabutnya dengan tangan. Maka digigitnya mata rantai itu kuat-kuat de ngan giginya lalu ditariknya. Setelah mata rantai itu tercabut, gigi Abu 'Ubaidah tanggal satu. Kemudian digigit nya pula mata rantai yang sebuah lagi. Setelah tercabut, gigi Abu 'Ubaidah tanggal pula sebuah lagi.

Kata Abu Bakar, "Abu 'Ubaidah orang ompong yang paling cakap."

Abu 'Ubaidah selalu mengikuti Rasulullah berperang dalam setiap peperangan yang dipimpin beliau, sampai beliau wafat.

Dalam musyawarah pemilihan Khalifah yang pertama (Yaumu s-saqifah), 'Umar bin Khaththab mengulurkan tangannya kepadà Abu 'Ubaidah seraya berkata, "Saya memilih Anda dan bersumpah setia dengan Anda. Kerana saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:.

"Sesungguhnya tiap-tiap ummat mempunyai orang dipercayai. Orang yang paling dipercaya dan ummat ini adalah Anda (Abu 'Ubaidah)."

Jawab Abu 'Ubaidah, "Saya tidak mahu mendahului orang yang pernah disuruh Rasulullah untuk mengimami kita shalat sewaktu beliau hidup (Abu Bakar). walaupun sekarang beliau telah wafat, marilah kita imamkan juga dia."

Akhirnya mereka sepakat memilih Abu Bakar inenjadi Khalifah Pentama, sedangkan Abu 'Ubaidah menjadi penasihat dan pembantu utama bagi Khalifah.

Setelah Abu Bakar, jabatan khalifah pindah ke tangan 'Umar bin Khatthab Al-Faruq. Abu 'Ubaidah selalu dekat dengan 'Umar dan tidak pernah membangkang perintahnya, kecuali sekali. Tahukah Anda, perintah Khalifah 'Umar yang bagaimanakah yang tidak dipatuhi Abu Ubaidah?

Peristiwa itu terjadi ketika Abu 'Ubaidah bin Jarrah memimpin tentara muslimin menaklukkan wilayah Syam (Syria). Dia berhasil memperoleh kemenangan demi ke menangan berturut-turut, sehingga seluruh wilayah Syam takluk ke bawah kekuasaannya sejak dan tepi sungai Furat di sebelah Timur sampai ke Asia Kecil di sebelah Utara

Sementara itu, di negeri Syam berjangkit penyakit menular (Tha'un) yang amat berbahaya, yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga korban berjatuhan. Khalifah 'Umar datang dan Madinah , sengaja hendak menemui Abu 'Ubaidah. Tetapi 'Umar tidak dapat masuk kota kerana penyakit yang sedang mengganas itu. Lalu 'Umar menulis surat kepada Abu 'Ubaidah sebagai berikut:

"Saya sangat penting bertemu dengan Saudara. Tetapi saya tidak dapat menemui Saudara kerana wabak penyakit sedang berjangkit dalam kota. Kerana itu bila surat ini sampai ke tangan Saudara malam hari, saya harap Saudara berangkat menemui saya di luar kota sebelum Subuh. Dan bila surat ini sampai ke tangan siang hari, saya harap Saudara berangkat sebelum hari petang."

Setelah surat Khalifah tersebut dibaca Abu 'Ubaidah, dia berkata, "Saya tahu maksud Amirul Mu'minin memanggil saya. Beliau ingin supaya saya menyingkir dari pe nyakit yang berbahaya ini."

Lalu dibalasnya surat Khalifah, katanya;

"Ya, Amirul Mu'minin! Saya mengerti maksud Khalifah memanggil saya. Saya berada di tengah-tenciah tentara muslimin, sedang bertugas memimpin mereka. Saya tidak ingin meninggalkan mereka dalam bahaya yang mengancam hanya untuk menyelamatkan diri sendiri. Saya tidak ingin berpisah dengan mereka, sehingga Allah memberi keputusan kepada kami semua (selamat atau binasa). Maka bila surat ini sampai ke tangan Anda, ma'afkanlah saya tidak dapat memenuhi permintaan Anda, dan beri izinlah saya untuk tetap tinggal bersama-sama mereka."

Setelah Khalifah 'Umar selesai membaca surat tersebut, beliau menangis sehingga air matanya meleleh ke pipinya. Kerana sedih dan terharu melihat Umar menangis, maka orang yang disamping beliau bertanya, "Ya, Amiral Mu' minin! Apakah Abu 'Ubaidah wafat?"

"Tidak!" jawab 'Umar. "Tetapi dia berada di ambang kematian."

Dugaan Khalifah tersebut tidak salah. Kerana tidak lama sesudah itu Abu 'Ubaidah terserang wabak yang sangat berbahaya. Sebelum kematiannya Abu 'Ubaidah berwasiat kepada seluruh prajuritnya:

"Saya berwasiat kepada Anda sekalin. Jika wasiat ini kalian terima dan laksanakan, kalian tidak akan sesat dari jalan yang baik, dan senantiasa berada dalam bahagia.

"Tetaplah menegakkan shalat. Laksanakan puasa Ramadhan. Bayar sedekah (zakat). Tunaikan ibadah haji dan 'umrah. Hendaklah kalian saling menasihati sesama ka lian. Nasihati pemerintah kalian, jangan dibiarkan mereka tersesat. Dan janganlah kalian tergoda oleh dunia.

Walaupun seseorang bisa berusia panjang sampai senibu tahun, namun akhinnya dia akan menjumpai kematian seperti yang kalian saksikan ini.

"Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh..." Kemudian dia menoleh kepada Mu'adz bin Jabal.

Katanya, "Hai, Mu'adz! Sekarang engkau menjadi Imam (Panglima)!" Tidak lama kemudian, ruhnya yang suci berangkat ke rahmatullah. Dia telah tiada di dunia fana. Jasadnya tidak lama pula habis dimakan masa. Tetapi amal pengorbanannya akan tetap hidup selama-lamanya.

Mu'adz bin Jabal berdiri di hadapan jama'ahnya, lalu dia berpidato:

"Ayyuhannaas! (Hai sekalian manusia!) Kita semua sama-sama merasa sedih kehilangan dia (Abu 'Ubaidah). Demi Allah! Saya tidak melihat orang yang lapang dada melebihi dia. Saya tidak melihat orang yang lebih jauh dan kepalsuan, selain dia. Saya tidak tahu; kalau ada orang yang lebih menyukai kehidupan akhirat melebihi dia. Dan saya tidak tahu, kalau ada orang yang suka memberi nasihat kepada umum melebihi dia. Kerana itu marilah kita memohon rahmat Allah baginya, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya pula kepada kita semua.

Amin!!

***

ABDULLAH BIN MAS'UD

Sabda Rasulullah Saw., "Siapa yang ingin membaca AJ Qur'an dengan baik seperti diturunkan Allah, bacalah seperti bacaan lbnu Ummi 'Abd ('Abdullab bin Mas'ud)

Pada suatu hari, seorang anak gembala yang hampir baligh menghalau domba-domba gembalaannya di jalan jalan kedil perbukitan kota Makkah, jauh dan keramaian. Dia mengembalakan domba-domba kepunyaan seorang bangsawan Quraisy, 'Uqbah bin Mu'aith.

Orang memanggil nama anak itu 'Ibnu Ummi 'Abd" Sesungguhnya namanya yang asli "ABDULLAH" dan nama bapaknya "MAS'UD". Nama lengkapnya "ABDUL LAH BIN MAS'AD" -

Anak gembala itu pernah juga mendengar berita berita mengenai Nabi yang baru diutus, serta da'wah yang dilancarkannya. Tetapi gembala kecil ini tidak mem pedulikannya. Mungkin kerana usianya yang masih kecil, dan kerana jauhnya dan masyarakat Makkah, tempat dimulainya da'wah tersebut.

Anak gembala ini rajin menggembalakan domba-domba majikannya. Pagi-pagi sekali dia sudah berangkat bersama domba ke tempat gembala, dan pulang setelah hri senja.

Hari itu, anak tersebut melihat di kejauhan dua orang laki-laki menuju ke arahnya. Keduanya. kelihatan sangat letih dan kehausan. Bibir dan kerongkongan mereka tampak kering. Ketika keduanya telah sampai ke dekat anak gembala tersebut, mereka memberi salam dan berkata, "Hai, Bocah! Berilah kami susu dombamu sekedar untuk menghilangkan haus."

"Ma'af, Pak! Saya tidak dapat memberi Bapak kerana domba-domba ini bukan kepunyaan saya. Saya hanya sebagai gembala". jawabnya.

Kedua laki-laki tersebut tidak membantah jawaban anak gembala itu. Bahkan di wajah keduanya jelas kelihatan mereka menyukai jawabannya. Seorang di antara keduanya berkata, "Bawalah kemari seekor domba betina yang belum kawin!"

Anak itu mengambil seekor anak domba, lalu dibawanya ke dekat mereka. Orang itu memegang domba tersebut dan meraba-raba susunya dengan membaca "Basmallah ". Si anak gembala bingung, dan berkata kepada dirinya sendiri, "Mana mungkin anak domba dapat diperas air susunya!"

Tetapi sebentar kemudian susu anak domba itu membengkak, dan setelah itu air susunya memancar berlimpah-limpah. Laki-laki yang seorang lagi mengambil sebuah batu cekung lalu diisinya dengan susu dan diminumnya berdua dengan kawannya. Kemudian anak itu diberinya pula dan mereka ketiganya minum bersama-sama. Anak itu hampir tidak percaya kepada apa yang dilihatnya dan dialaminya. "Ajaib sungguh'" kata anak gembala.

Setelah mereka minum sepuas-puasnya, orang yang penuh berkat itu berkata, "Berhenti!"

Sebentar kemudian air susu domba berhenti mengalir, dan teteknya kempes kembali seperti semula. Si anak gembala berkata kepada orang yang penuh berkat, "Ajar kanlah kepada saya bacaan yang Tuan baca tadi."

"Engkau anak pintar!" jawab orang luar biasa yang. penuh berkat itu

Kisah di atas adalah permulaan kisah "Abdullah bin Mas'ud dalam Islam. Orang yang penuh berkat itu tidak lain melainkan Rasulullah saw. Sedangkan kawannya ialah Abu Bakar Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu. Mereka pergi ke perbukitan Makkah pada hari itu, menghindari kemungkinan-kemungkinan yang tidak mereka ingini kerana tindakan Kaum Quraisy yang keterlaluan dan sok kuasa.

Sejak peristiwa itu, 'Abdullah bin Mas'ud (si anak gembala) jatuh cinta kepada Rasulullah dan sahabatnya. Dia merasa terikat kepada keduanya. Sebaliknya Rasulullah kagum

kepada anak itu. Walaupun dia seorang anak gembala, sehari-harian terjauh dari masyarakat ramai, tetapi dia cerdas, jujur, bertanggung-jawab, bersungguh-sungquh dan teliti.

Tidak berapa lama setelahnya, ‘Abdullah bin Mas’ud masuk Islam. Dia mendatangi Rasulullah dan memohon kepada beliau agar diterima menjadi pelayan beliau. Rasulullah menerimanya.

Sejak hari itu ‘Abdullah bin Mas’ud tinggal di rumah Rasulullah. Dia beralih pekerjaan dari gemba domba menjadi pelayan Utusan Allah dan Pemimpin Ummat

‘Abdullah bin Mas’ud senantiasa mendampingi Rasulullah bagaikan sebuah bayang-bayang dengan bendanya. Dia selalu menyertai beliau kemana pergi, di dalam rumah mahupun di luar rumah. Dia membangunkan Rasulullah untuk shalat bila beliau tertidur, menyediakan air untuk beliau mandi, mengambilkan terompah apabila beliau hendak pergi, dan membenahinya apabila beliau pulang. Dia membawakan tongkat dan sikat gigi. Menutupkan pintu kamar apabila beliau masuk kamar hendak tidur.....

Bahkan Rasulullah mengizinkan ‘Abduliah memasuki kamar beliau jika perlu. Beliau mempercayakan kepadanya hal-hal yang rahasia, tanpa kuatir rahasia tersebut akan terbuka. Kerananya, ‘Abdullah bin Mas’ud dijuluki orang dengan Shahibus Sirri Rasulullal, (pemegang rahasia Rasulullah).

‘Abdullah bin Mas’ud dibesarkan dan dididik dengan sempurna dalam rumah tangga Rasulullah. Kerana itu tidak heran kalau dia menjadi seorang yang sempurna terpelajar, berakhlak tinggi, sesuai dengan karakter dan sifat-sifat yang dicontohkan Rasululiah kepadanya. Pendidikan Rasulullah kepadanya, diterapkan ‘Abdullah dalam dirinya dengan disiplin kuat dalam segala situasi dan kondisi. Sampai-sampai orang mengatakan, “karakter dan akhlak ‘Abdullah bin Mas’ud paling mirip dengan akhlak Rasul ullah “.

Di samping itu, dia belajar di Madrasah Rasulullah. Kerana itu memang pantas dia menjadi sahabat yang sangat baik membaca Qur’án, sanqat paham maknanya, dan sangat ‘alim tentang syari’at Islam.

Sebuah berita kami sajikan untuk membuktikan hal itu.

Ketika Khalifah ‘Umar bin Khaththab berada di ‘Ara fah, tiba-tiba seorang laki-laki datang menghadap beliau seraya berkata, “Ya, Amirul Mu’minin! Saya datang dari Kufah sengaja untuk menghadap Anda. Di sana ada seorang yang mahir Al-Qur’an seutuhnya di luar kepala. Bagaimana pendapat Anda tentang orang itu?”

‘Umar marah mendengar pertanyaan itu. Belum pernah dia semarah itu, sehingga dia menarik nafas panjang panjang.

“Siapa dia?” tanya ‘Umar.

‘Abdullah bin Mas’ud,”jawab orang itu.

Kemarahan ‘Umar mendadak padam. Seketika itu juga mukanya kembali cerah.

Kata ‘Umar, “Demi Allah! Setahu saya tidak ada lagi orang yang lebih ‘alim daripadanya dalam urusan itu. Akan saya ceritakan kepada Anda satu kisah mengenai nya. Pada suatu malam Rasulullah bercincang-bincang di rumah Abu Bakar membicarakan urusan kaum muslimin. Saya turut dalam pembicaraan tersebut. Selesai berbincang-bincang, Rasulullah pergi. Saya dan Abu Ba kar pergi pula mengikuti beliau. Tiba-tiba kami melihat seseorang — mula-mula tidak kami kenali — sedang shalat di masjid. Rasulullah berdiri mendengarkan bacaan orang itu. Kemudian beliau berpaling dan berkata kepada kami, “Siapa yang ingin membaca Qur’an dengari baik seperti diturunkan Allah, bacalah seperti bacaan Ibnu Ummi ‘Abd (‘Abdullah bin Mas’ud).”

Kemudian ‘Abdullah duduk dan mendo‘a. Rasullullah mengaminkan do’anya.

“Saya berkata dalam hati,” kata ‘Umar selanjutnya, “Demi Allah! Besok pagi saya akan mendatangi ‘Abdullah bin Mas’ud memberi kabar gembira kepadanya bahwa Rasulullah mengaminkan do’anya. Ketika saya mendatanginya besok pagi, kiranya Abu Bakar telah lebih dahulu menyampaikan kabar gembira itu kepada ‘Abdullah. Abu Bakar memang selalu lebih cepat daripada saya dalam soal kebaikan.”

‘Abdullah bin Mas’ud pernah berkata tentang pengetahuannya mengenai Kitabuflah (Al-Qur’an) sebagai berikut:

“Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia! Tiada satu ayat pun dalam Al-Qur’an, melainkan aku tahu di mana diturunkan dan dalam situasi bagaimana. Seandainya ada orang yang lebih tahu daripada saya, nescaya saya datang belajar kepadanya.”

‘Abdullah bin Mas’ud tidak berlebihan dengan ucapannya itu. Cerita ‘Umar bin Khaththab di bawah ini memperkuat ucapan ‘Abdullah tersebut. -

Pada suatu malam ketika Khalifah ‘Umar bin Khathab sedang dalam suatu perjalanan, beliau bertemu dengan sebuah kafilah. Malam sangat gelap bagaikan beratap kemah, menutup pandangan setiap pengendara. ‘Abdullah bin Mas’ud berada dalam kafilah tersebut.

Khalifah ‘Umar memerintahkan seorang ajudan supaya menanya kafilah.

“Hai, kafilah! Dari mana kalian?” teriaknya bertanya.

“Min fajjil ‘amiq” (dari lembah nan dalam), jawab ‘Abdullah.

“Hendak ke mana kalian?”

“Ke Baitul ‘Atiq” (ke rumah tua =Baitullah), jawab ‘Abdullah.

Kata ‘Umar, ‘Di antara mereka pasti ada orang yang sangat ‘alim.

` Kemudian diperintahkannya pula menanyakan, “Ayat Qur’an manakah yang paling agung?”

Jawab ‘Abdullah,

“(Allah, tiada Tuban selain Dia; Yang Maha Hidup Kekal, lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya): tidak mengantuk dan tidak pula tidur...). Al-Baqarah: 255).

Tanyakan pula kepada mereka, ayat Qur’an manakah yang lebih kuat hukumnya?” kata ‘Umar memerintah.

Jawab ‘Abdullah,

.

(Sesungguhnya Allah memerintah kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi . kepada kaum kerabat, dan Allah melarang kamu dari perbualtn keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran)” (An Nahl; 16:9)

“Tanyakan kepada mereka, ayat Quran ma yang paling mencakup?” perintah ‘Umar.

Jawab Abdullah,

(“Barangsiapa mengerjakan kebaikan walaupun seberat dzarrah, nescaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan walaupun seberat dzarrah, nescaya dia akan melihat balasannya pula). (Al-Zalzalah; 99:8).

“Tanyakan, ayat Al-Qur’añ manakah yang memberi kabar takut?” perintah ‘Umar.

Jawab ‘Abdullah,

(Pahala dari Allah bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong. dan tidak pula menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan nescaya akan diberi pembalasan dengan kejahaltn itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain Allah).” (An Nisa’; 4:123)

“Tanyakan pula, ayat Qur’an manakah yang memberikan harapan?” perintah ‘Umar.

(Katalahl Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah; sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).” (Az Zumar; 39:53), jawab ‘Abdullah.

Kata ‘Umar, “Tanyakan! Adakah dalam kafilah kalian ‘Abdullah bin Mas’ud?”

Jawab mereka, “Ya, ada!!”

‘Abdullah bin Mas’ud bukan hanya sekedar Qari (ahli baca) terbaik, atau seorang yang sangat ‘alim, atau seorang ‘abid yang sangat zuhud, tetapi dia juga seorang pemberani, kuat dan teliti. Bahkan dia seorang pejuang (mujahid) terkemuka. Dia tercatat sebagai muslim pertama yang mengumandangkan Al-Qur’an dengan suara merdu dan lantang.

Pada suatu han para sahabat Rasulullah berkumpul di Makkah: Kata mereka, ‘Demi Allah! Kaum Quraisy belum pernah mendengar ayat-ayat Qur’an kita baca di hadapan mereka dengan suara keras. Siapa kira-kira yang dapat membacakannya kepada mereka?”

Jawab ‘Abdullah,”Saya sanggup membacakannya di hadapan mereka dengan suara keras.”

Kata mereka, “Tidak Jangan kamu! Kami kuatir kalau kamu yang membacakannya. Hendaknya seorang yang mempunyai famili, yang dapat membela dan melindunginya dari penganiayaan kaum Quraisy

“Biarlah saya saja Allah pasti melindungi saya!” jawab ‘Abdullah tak gentar.

Besok pagi kira-kira waktu dhuha, ketika kaum Quraisy sedang duduk-duduk sekitar Ka’bah, ‘Abdullah bin Mas’ud berdiri di Maqam Ibrahim, la1u dengan suara lantang dan merdu dibacanya Al-Qur ‘an:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tuhan yang Maha Pemurah

Yang mengajarkan Al-Qur’an..

Yang nienciptakan manusia

Yang mengajarkannya pandai berbicara) (Ar Rah man: 1 — 4).

Bacaan ‘Abdullah yang merdu dan lantang itu kedengaran oleh kaum Quraisy di sekitar Ka’bah. Mereka terkesima merenungkannya. Kemudian mereka bertanya sesamanya, “Apakah yang dibaca Ibnu Ummi ‘Abd (‘Abdullah bin Mas’ud)?”

“Sialan dia! Dia membaca ayat-ayat yang dibawa Si Muhammad!” kata mereka setelah sadar.

Lalu mereka berdiri serentak dan memukuli ‘Abdullah. Tetapi ‘Abdullah terus saja membaca sampai habis. Kemudian ‘Abdullah pulang menemui para sahabat dengan muka babak belur dan berdarah.

“Inilah yang kami kuatirkan terhadapmu!” kata para sahabat kepada ‘Abdullah.

Jawab ‘Abdullah “Demi Allah! Bahkan sekarang musuh-musuh Allah itu tambah kecil di mata saya. Jika Anda menghendaki: besok pagi akan saya baca pula di hadapan mereka.

“Jangan! sudah cukup dahulu! Bukankah engkau sudah memperdengarkan kepada mereka ayat-ayat yang sangat mereka benci?” jawab mereka.

‘Abdullah bin Mas’ud hidup sampai zaman Khalifah ‘Utsman bin Affan memerintah. Ketika ‘Abdulah hampir meninggal, Khalifah ‘Utsman datang menjenguknya.

“Sakit yang engkau rasakan, hai ‘Abdullah?” tanya Khalifah

“Dosa-dosaku,” jawab ‘Abdullah.

“Apa yang engkau inginkan?” tanya ‘Utsman.

“Rahmat tuhanku,” jawab Abdullah. “Tidalkkah engkau ingin supaya kusuruh orang membawakan gaji-gajimu yang tidak pernah engkau ambil selama beberapa tahun?” tanya ‘Utsman.

“Saya tidak membutuhkannya,” jawab ‘Abdullah.

“Bukankah engkau mempunyai anak-anak yang harus hidup layak sepeninggal engkau?” kata ‘Utsman.

“Saya tidak kuatir anak-anak saya akan hidup miskin. Saya menyuruh mereka membaca surat Al-Waqi ‘ah setiap malam. Karana saya mendengar Rasulullah bersabda, “sesiapa membaca surat Al-Waqi’ah setiap malam, dia tidak akan ditimpa kemiskinan selama-lamanya.”

Pada suatu malam, ‘Abdullah bin Mas’ud pergi menemui Tuhannya dengan tenang. Lidahnya basah dengan dzikruilah, membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an. Dia telah berpulang ke rahmatullah.

Radhiyallahu ‘anhu. Amin!!!

* **

SALMAN AL FARISY

Kisah ini adalah kisah nyata pengalaman seorang manusia mencari agama yang benar (hak), iaitu pengalaman SALMAN AL FARISY

Marilah kita simak Salman menceritakan pengalamannya selama mengembara mencari agama yang hak itu. Dengan ingatannya yang kuat, ceritanya lebih lengkap, terperinci dan lebih terpercaya.

Kata Salman, “Saya pemuda Persia, penduduk kota Isfahan, berasal dari desa Jayyan. Bapak saya Kepala Desa. Orang terkaya dan berkedudukan tinggi di situ. Saya adalah makhluk yang paling disayangi ayah sejak saya lahir. Kesayangan beliau semakin bertambah besar sejalan dengan pertumbuhan diri saya, sehingga kerana teramat sa yangnya, saya dipingitnya di rumah seperti anak gadis.

Saya membaktikan diri dalam agama Majusi (yang dianut ayah dan bangsa saya). Saya diangkat menjadi penjaga api yang kami sembah, dengan tugas menjaga api itu supaya menyala siang malam dan agar jangan padam walau pun agak sejenak.

Ayahku memiliki perkebunan yang luas, dengan penghasilan yang besar pula. Kerana itu beliau mukim di sana untuk mengawasi dan memungut hasilnya. Pada suatu hari bapak pulang ke desa untuk suatu urusan penting. Beliau berkata kepadaku, "Hai anakku! Bapak sekarang sangat sibuk. Kerana itu pergilah engkau mengurus perkebunan kita hari ini menggantikan Bapak''

Aku pergi ke perkebunan kami. Dalam perjalanan ke sana aku melewati sebuah gereja Nasrani. Aku mendengar suara mereka sedang sermbahyang. Suara itu sangat me narik perhatianku.

Sebenarnya aku belum mengerti apa-apa tentang agama Nasrani dan agama-agama lain. Kerana selama ini aku dikurung bapak di rumah, tidak boleh bergaul dengan siapa saja. Maka ketika aku mendengar suara mereka, aku masuk ke gereja itu untuk mengetahui apa yang sedang mereka lakukan. Setelah kuperhatikan, aku kagum dengan cara sembahyang mereka dan ingin masuk agamanya.

Kataku, "Demi Allah! ini lebih bagus daripada agama kami. "Aku tidak beranjak dari gereja itu sampai petang. Sehingga aku tidak jadi pergi ke perkebunan.

Aku bertanya kepada mereka, "Dari mana asal agama ini?"

"Dari Syam (Syria)," jawab mereka.

Setelah hari senja, barulah aku pulang. Bapak menanyakan urusan kebun yang ditugaskan beliau kepadaku.

Jawabku, "Wahai, Bapak! Aku bertemu dengan orang sedang sembahyang di gereja. Aku kagum melihat mereka sembahyang. Belum pernah aku melihat cara orang sembahyang seperti itu. Kerana itu aku senantiasa berada di gereja mereka sampai petang."

Bapak memperingatkanku akan perubatanku itu. Katanya, "Hai, anakku! Agama Nasrani itu bukan agama yang baik. Agamamu dan agama nenek moyangmu (Majusi) lebih baik dari agama Nasrani itu!"

Jawabku, "Tidak! Demi Allah! Sesungguhnya agama merekalah yang lebih baik dari agama kita."

Bapak kuatir dengan ucapanku itu. Dia takut kalau aku murtad dari agama Majusi yang kami anut. Kerana itu dia mengurungku dan membelenggu kakiku dengan rantai.

Ketika aku beroleh kesempatan, kukirim surat kepada orang-orang Nasrani minta tolong kepada mereka, bila ada kafilah yang hendak pergi ke Syam supaya memberi tahu kepadaku. Tidak berapa lama kemudian, datang kepada mereka satu kafilah yang hendak pergi ke Syam. Mereka memberitahu kepadaku. Maka kuputus rantai yang membelenggu kakiku sehingga aku bebas. Lalu aku pergi bersama-sama kafilah itu ke Syam.

Sampai di sana aku bertanya kepada mereka, "Siapa kepala agama Nasrani di sini?"

"Uskup yang menjaga "jawab mereka.

Aku pergi menemui Uskup seraya berkata kepadanya, "Aku tertarik masuk agama Nasrani. Aku bersedia menadi pelayan Anda sambil belajar agama dan sembahyang bersama-sama Anda."

‘Masuklah!” kata Uskup.

Aku masuk, dan membaktikan diri kepadanya sebagai pelayan.

Belum begitu lama aku membaktikan diri kepadanya, tahulah aku Uskup itu orang jahat. Dia menganjurkan jama’ahnya bersedekah dan mendorong ummatnya beramal pahala. Bila sedekah mereka telah terkumpul tangan Uskup, disimpannya saja dalam perbendaharaannya tidak dibagi-bagikannya kepada fakir miskin sehingga kekayaannya telah menumpuk sebanyak tujuh peti emas. Aku sangat membencinya kerana perbuatannya yang memperkaya diri sendiri itu. Tidak lama kemudian iapun meninggal. Orang-orang Nasrani berkumpul hendak mengu burkannya.

Aku berkata kepada mereka, ‘Pendeta kalian ini orang jahat. Dianjurkannya kalian bersedekah dan digembirakannya kalian dengan pahala yang akan kalian peroleh. Tapi bila kalian berikan sedekah kepadanya disimpannya saja untuk dirinya, tidak satupun yang diberikannya kepada fakir miskin.”

Tanya mereka, “Bagaimana kamu tahu demikian?” Jawabku, “Akan kutunjukkan kepada kalian simpanannya.”

Kata mereka, “Ya, tunjukkanlah kepada kami!”

Maka kuperlihatkan kepada mereka simpanannya yang terdiri dan tujuh peti, penuh berisi emas dan perak. Setelah mereka saksikan semuanya, mereka berkata, “Demi Allah! Jangan dikuburkan dia!”

Lalu mereka salib jenazah uskup itu, kemudian mereka lempari dengan batu. Sesudah itu mereka angkat pendeta lain sebagai penggantinya. Akupun mengabdikan diri kepadanya. Belum pernah kulihat orang yang lebih zuhud daripadanya. Dia sangat membenci dunia tetapi sangat cinta kepada akhirat. Dia rajin beribadat siang malam. Kerana itu aku sangat menyukainya, dan lama tinggal bersamanya.

Ketika ajalnya sudah dekat, aku bertanya kepadanya, “Wahai Bapak! Kepada siapa Bapak mempercayakanku seandainya Bapak meninggal. Dan dengan siapa aku ha rus berguru sepeninggal Bapak?”

Jawabnya, “Hai, anakku! Tidak seorang pun yang aku tahu, melainkan seorang pendeta di Mosul, yang belum merubah dan menukar-nukar ajaran-ajaran agama yang murni. Hubungi dia di sana!”

Maka tatkala guruku itu sudah meninggal, aku pergi mencari pendeta yang tinggal di Mosul. Kepadanya kuceritakan pengalamanku dan pesan guruku yang sudah me ninggal itu.

Kata pendeta Mosul, “Tinggailah bersama saya.”

Aku tinggal bersamanya. Ternyata dia pendeta yang baik. Ketika dia hampir meninggal, aku berkata kepada nya, “Sebagaimana Bapak ketahui, mungkin ajal Bapak sudah dekat. Kepada siapa Bapak dapat mempercayakan ku seandainya Bapak sudah tak ada?”

Jawabnya, “Hai, anakku! Demi Allah! Aku tak tahu orang yang seperti kami, kecuali seorang pendeta di Nasibin. Hubungilah dia!”

Ketika pendeta Mosul itu sudah meninggal, aku pergi menemui pendeta di Nasibin. Kepadanya kuceritakan pengalamanku serta pesan pendeta Mosul.

Kata pendeta Nasibin, “Tinggallah bersama kami!”

Setelah aku tinggal di sana, ternyata pendeta Nasibin itu memang baik. Aku mengabdi dan belajar kepadanya sampai dia wafat. Setelah ajalnya sudah dekat, aku berkata kepadanya, "Bapak sudah tahu perihalku Maka kepada siapa Bapak dapat mempercayakanku seandainya Bapak meninggal?"

Jawabnya, "Hai, anakku! Aku tidak tahu lagi pendeta yang masih memegang teguh agamanya, kecuali seorang pendeta yang tinggal di Amuria. Hubungilah dia!"

Aku pergi menghubungi pendeta di Amuria itu. Maka kuceritakan kepadanya pengalamanku.

Katanya, "Tinggallah bersama kami!

Dengan petunjuknya, aku tinggal di sana sambil mengembala kambing dan sapi. Setelah guruku sudah dekat pula ajalnya, aku berkata kepadanya, "Anda sudah tahu urusanku. Maka kepada siapakah lagi aku akan anda percayakan seandainya Anda meninggal dan apakah yang harus kuperbuat?"

Katanya, "Hai, anakku! Setahuku tidak ada lagi di muka bumi ini orang yang berpegang teguh dengan agama yang murni seperti kami. Tetapi sudah hampir tiba masanya, di tanah Arab akan muncul seorang Nabi yang diutus Allah membawa agama Nabi Ibrahim. Kemudian dia akan pindah ke negeri yang banyak pohon kurma di sana, terletak antara dua bukit berbatu hitam. Nabi itu mempunyai ciri-ciri yang jelas. Dia mahu menerima dan memakan hadiah, tetapi tidak mahu menerima dan memakan sedekah. Di antara kedua bahunya terdapat cap kenabian. Jika engkau sanggup pergilah ke negeri itu dan temuilah dia!"

Setelah pendeta Amuria itu wafat, aku masih tinggal di Amuria, sehingga pada suatu waktu serombongan saudagar Arab dan kabilah "kalb" lewat di sana. Aku berkata kepada mereka, "Jika kalian mahu membawaku ke negeri Arab, aku berikan kepada kalian semua sapi dan kambing-kambingku."

Jawab mereka, "Baiklah! Kami bawa engkau ke sana."

Maka kuberikan kepada mereka sapi dan kambing peliharaanku semuanya. Aku dibawanya bersama-sama mereka. Sesampainya kami di Wadil Qura aku ditipu oleh mereka. Aku dijual mereka kepada seorang Yahudi. Maka dengan terpaksa aku pergi dengan Yahudi itu dan berkhidmat kepadanya sebagai budak belian. Pada suatu hari anak paman majikanku datang mengunjunginya, iaitu Yahudi Bani Quraizhah, lalu aku dibelinya kepada majikanku. Aku pindah dengan majikanku yang baru ini ke Yatsrib. Di sana aku melihat banyak pohon kurma seperti yang diceritakan guruku, Pendeta Amuria. Aku yakin itulah kota yang dimaksud guruku itu. Aku tinggal di kota itu bersama majikanku yang baru.

Ketika itu Nabi yang baru diutus sudah muncul. Tetapi beliau masih berada di Makkah menyeru kaumnya. Namun begitu aku belum mendengar apa-apa tentang kehadiran serta da'wah yang beliau 1ancarkan kerana aku selalu sibuk dengan tugasku sebagai budak. Tidak berapa lama kemudian, Rasulullah pindah ke Yatsrib. Demi Allah! Ketika itu aku sedang berada di puncak pohon kurma melaksanakan tugas yang diperintahkan majikanku. Dan majikanku itu duduk di bawah pohon. Tiba-tiba datang anak pamannya mengatakan, "Biar mampus Bani Qaiah! Demi Allah! Sekarang mereka berkumpul di Quba' menyambut kedatangan laki-laki dari Makkah yang menda'wahkan dirinya Nabi."

Mendengar ucapannya itu badanku terasa panas dingin seperti demam, sehingga aku menggigil kerananya. Aku kuatir akan jatuh dan tubuhku bisa menimpa ma

1) Wadil Qura, sebuah lembah antara Madinah dan Syam.

2) Bani Qailah, iaitu kabilah Aus dan Khazraj

jikanku. Aku segera turun dari puncak ponon, lalu bertanya kepada tamu itu, "Apa kabar ANda? Cobalah kabarkan kembali kepadaku!"

Majikanku marah dan memukulku seraya berkata, "Ini bukan urusanmu! Kerjakan tugasmu kembali!"

Besok kuambil buah kurma seberapa yang dapat kukumpulkan. Lalu kubawa ke hadapan Rasulullah.

Kataku "Aku tahu Anda orang saleh. Anda datang bersama-sama sahabat Anda sebagai perantau Inilah sedikit kurma dariku untuk sedekah bagi Anda. Aku lihat Andalah yang lebih berhak menerimanya daripada yang lain-lain." Lalu aku sodorkan kurma itu kehadapannya.

Beliau berkata kepada para sahabatnya, "silakan kalian makan,...!" Tetapi beliau tidak menyentuh sedikit juga makanan itu apalagi untuk memakannya.

Aku berkata dalam hati, "Inilah satu di antara ciri cirinya!"

Kemudian aku pergi meninggalkannya dan kukumpulkan pula sedikit demi sedikit kurma yang dapat kukumpulkan. Ketika Rasulullah pindah dari Quba' ke Madinah, kubawa kurma itu kepada beliau.

Kataku, "Aku lihat Anda tidak mahu memakan sedekah. Sekarang kubawakan sedikit kurma, sebagai hadiah untuk Anda."

Rasulullah memakan buah kurma yang kuhadiahkan kepadanya. Dan beliau mempersilakan pula para sahabatnya makan bersama-sama dengan dia. Kataku dalam hati, "ini ciri kedua!"

Kemudian kudatangi beliau di Baqi', ketika beliau mengantarkan jenazah sahabat beliau untuk dimakamkan di sana. Aku melihat beliau memakai dua helai kain. Setelah aku memberi salam kepada beliau, aku berjalan mengitari sambil menengok ke punggung beliau, untuk melihat cap kenabian yang dikatakan guruku. Agaknya beliau tahu maksudku. Maka dijatuhkannya kain yang menyelimuti punggungnya, sehingga aku melihat dengan jelas cap kenabiannya.

Barulah aku yakin, dia adalah Nabi yang baru diutus itu. Aku langsung menggumulnya, lalu kuciumi dia sambil menangis.

Tanya Rasulullah, "Bagaimana kabar Anda?"

Maka kuceritakan kepada beliau seluruh kisah pengalamanku. Beliau kagum dan menganjurkan supaya aku menceritakan pula pengalamanku itu kepada para sahabat beliau. Lalu kuceritakan pula kepada mereka. Mereka sangat kagum dan gembira mendengar kisah pengalamanku.

Berbahagilah Salman Al-Farisy yang telah berjuang mencari agama yang hak di setiap tempat. Berbahagialah Salman yang telah menemukan agama yang hak, lalu dia iman dengan agama itu dan memegang teguh agama yang diimaninya itu. Berbahagialah Salman pada hari kematiannya, dan pada hari dia dibangkitkan kembali kelak.

***